



**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
STOCK SPLIT DI INDONESIA**

SKRIPSI

oleh :

**Andi Tri Prastiyo
NIM. 070810291193**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2011**



**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
STOCK SPLIT DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Manajemen (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh :

**Andi Tri Prastiyo
NIM 070810291193**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2011

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT, syukur Alhamdulillah Rabbil ‘aalamiin akhirnya satu kewajiban telah aku selesaikan dan semua ini tulus kupersembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, pengabdian, ungkapan terima kasihku, hormat dan kasih sayangku kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ibunda tercinta Sukinah dan Ayahanda Sugirin yang senantiasa menyayangiku, memberikan motivasi, restu dan do’a disetiap langkahku untuk selalu menjadi yang terbaik serta mengajarkanku untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi apapun. Karya ini ku persembahkan sebagai wujud baktiku;
2. Kakakku, Lis Setyowati dan Hadi Kusmanto terimakasih atas segala dukungan dan semangatnya;
3. Guru-guru yang pernah mengajariku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
4. Para Ustad di Pon Pes Darussalam yang mengajariku akhlaq dan ilmu agama;
5. Orang-orang terdekatku yang banyak memberikan bantuan dan semangatnya dalam penyusunan skripsi ini;
6. Almamater yang kubanggakan dan kucintai.

MOTTO

Tiada iman lebih baik daripada rasa malu dan sabar. Tiada kebijakan lebih baik daripada hidup sederhana dan terencana. Tiada harta warisan lebih besar daripada pendidikan. Tiada kekayaan lebih baik daripada kemurahan hati dan tiada dukungan yang lebih baik daripada nasehat yang tulus
(Imam Ali R.A)

Jika kita hanya mengerjakan yang sudah kita ketahui, kapankah kita akan mendapat pengetahuan yang baru? Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju pengetahuan
(Mario Teguh)

Menjadi manusia seutuhnya mahal harganya sehingga hanya sedikit orang yang memiliki cinta dan keberanian untuk membelinya. Seseorang harus melepaskan hasrat untuk mencari aman dan harus menghadapi risiko hidup dengan kedua belah tangannya. Seseorang harus memeluk kehidupan seperti memeluk seorang kekasih
(Morrisset West)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Tri Prastiyo

NIM : 070810291193

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split* Di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 September 2011

Yang menyatakan,



Andi Tri Prastiyo

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split*
Di Indonesia
Nama Mahasiswa : Andi Tri Prastiyo
NIM : 070810291193
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Pembimbing I

Pembimbing II

Hadi Paramu, SE., MBA., Ph.D.
NIP. 19690120 199303 1 002

Drs.Susanti Prasetyaningtyas, M.Si.
NIP. 19660918 199203 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Hj. Isti Fadah, SE.,M.Si.
NIP. 19661020 199002 2 001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *STOCK SPLIT*
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Andi Tri Prastiyo
NIM : 070810291193
Jurusan : Manajemen

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

19 September 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna mampu memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Hj. Isti Fadah, SE., M.Si. :.....
NIP. 19661020 199002 2 001
2. Sekretaris : Drs.Susanti Prasetyaningtyas, M.Si. :.....
NIP. 19660918 199203 2 002
3. Anggota : Hadi Paramu, SE., MBA., Ph.D. :.....
NIP. 19690120 199303 1 002



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc.
NIP. 1956 0831 1988403 1 002

Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan Stock Split Di Indonesia

Andi Tri Prastiyo

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya, perusahaan melakukan beberapa cara. Salah satu cara yang akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh perusahaan emiten di Bursa Efek Indonesia yaitu melalui *stock split* (pemecahan saham). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* di Indonesia pada periode 2008-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *stock split* tidak dicerminkan oleh karakteristik finansial perusahaan. Hasil dari metode tabel menunjukkan perusahaan yang melakukan *stock split* tidak mempunyai karakteristik finansial yang unik. Dengan kata lain, karakteristik finansial perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.

Kata kunci : karakteristik finansial dan *stock split*

Characteristics of Companies Conducting Stock Split In Indonesia

Andi Tri Prastiyo

Department of Management, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

In an effort to maintain and improve the shares trading liquidity, the company conducts a number of ways. One way that recently made by the issuer company at Indonesia Stock Exchange is the stock split. This study aimed to analyze characteristic company that does stock split in Indonesia in the period 2008-2010. The method used in this study was the table method. The results of this study indicated that the stock split is not reflected by the company's financial characteristics. In other words, that the financial characteristics of companies have no influence over companies that do stock splits.

Key words: characteristic of financial and stock split

RINGKASAN

Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split* Di Indonesia; Andi Tri Prastiyo, 070810291193; 2011: 81 halaman; Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan saham dan penawaran saham adalah tingkat harga saham tersebut. Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaan akan berkurang. Sebaliknya, bila pasar menilai terlalu rendah, jumlah permintaan akan meningkat. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham.

Motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split* adalah supaya saham suatu perusahaan tersebut menjadi likuid. Karakteristik yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *stock split* sangat bervariasi. Untuk itu, informasi mengenai *stock split* dan motivasi perusahaan melakukan *stock split* menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para manajer perusahaan dalam mengambil keputusan apakah perlu melakukan *stock split* atau tidak. Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk diteliti karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*. Karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* ditentukan berdasarkan rasio keuangan sebagai variabel untuk menentukan karakteristik finansial perusahaan. Rasio keuangan tersebut dapat diklasifikasi menjadi karakteristik finansial perusahaan. Klasifikasi karakteristik tersebut dijadikan sebagai dasar penentuan karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* variabel yang digunakan yaitu rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua

perusahaan yang melakukan *stock split* yang *listed* di BEI selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* yang *listed* di BEI.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif yakni pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Hasil dari metode tabel menunjukkan perusahaan yang melakukan *stock split* tidak mempunyai karakteristik finansial yang unik. Dengan kata lain, karakteristik finansial perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.

SUMMARY

Characteristics of Companies Conducting Stock Split In Indonesia : Andi Tri Prastiyo, 070810291193; 2011: 81 pages; the Management Departement, the Faculty of Economics, Jember University.

One of factors that influences the demand for and supply of stocks is the price level. If the stock price is overvalued, the demand for stocks will decrease. Conversely, if it is undervalued, the demand for stocks will increase. A relatively high stock price would reduce the ability of investors to buy shares, so that it will be corrected by the market until a new equilibrium position is found. Common way taken by the issuer to keep its shares remain in an optimum trading range is to do a stock split.

Motive of companies to conduct stock-split is to make the stock becomes liquid. Characteristics that influence the company to conduct stock-split varies greatly. Therefore, information regarding the stock split and the motivation to do a stock split is necessary to be considered by the managers in making decisions on whether to conduct a stock split or not. Based on this, it is interesting to examine the characteristics of companies that do stock splits. Characteristics of companies that do a stock split is determined based on financial ratios as variables to determine the financial characteristics of firms. Financial ratios can be classified into the company's financial characteristics. Classification of these characteristics can be used as the basis for determining the characteristics of companies that do stock splits.

This research aimed to analyze the characteristics of companies that do stock splits. Variables used were financial ratios, such as profitability ratios, solvency ratios, activity ratios and liquidity ratios. Population in this research was all companies on the Indonesian Stock Exchange that did stock split during 2008 until 2010. The sampling technique in this research was purposive sampling method. The data used in this research were secondary data, i.e. company's financial statements.

The method of analysis used in this research was descriptive statistical method that is basically a process of transformation of research data in a tabulated form. Results of analysis showed that companies doing stock splits do not have an unique financial characteristics. In other words, that the financial characteristics of companies have no influence over companies that do stock splits.

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT serta hidayahNya, yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Studi S-1 (Manajemen) Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Tetapi berkat pertolongan Allah SWT serta dorongan dan bimbingan semua pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Selain itu, dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung. Sebagai ungkapan bahagia, maka pada kesempatan ini penulis mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Moh. Saleh, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Uneversitas Jember;
2. Dr. H. Isti Fadah, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen;
3. Hadi Paramu, SE., MBA., Ph.D, selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan;
4. Drs.Susanti Prasetyaningtyas, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan;
6. Kedua orang tuaku Sugirin dan Sukinah yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, semangat, doa serta kesabaran hingga penulis mendapat gelar Sarjana;
7. Buat kakakku tercinta Lis Setyowati dan Hadi Kusmanto yang selalu

- membimbingku dan memotivasiku sehingga bisa mendapatkan gelar sarjana;
8. Keponakanku yang lucu-lucu dan imut, Oktavia Annisatur Rohmah dan M.Syaifur Rijal yang selalu membuatku tersenyum;
 9. Sahabat-sahabatku seperjuangan (Andhika, Dian, Fiki, Dafit, Dyah, Lisa dan Indah) percaya saja pasti kita bisa;
 10. Buat sahabat di Widya 64 (Antok, Endi, Irfan, Reza, Hendrik, Firman, Badru, Samsul, zulfi dan Dito) terima kasih atas dukungan kalian dan aku akan merindukan canda tawa bersama kalian. Buat teman alumni kosan (Amang, Herman, Rendi, Zulkifli, Lexi, Ardi dan Fajar) terima kasih telah membantu dalam proses pembuatan skripsiku. Buat mbak Pon dan mas Hendro yang selalu ada saat aku butuhkan;
 11. Buat orang terdekatku Dewi Diana Nafisah, Siti Nurhazanah, Dewi Septiana Raulita dan Ika Riska Dewi makasih telah memberikan waktu luang dan yang selalu menemaniku susah dan senang;
 12. Teman-temanku angkatan Manajemen Reguler Sore 2007 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
 13. Sahabat-sahabatku yang telah mengajariku arti seorang sahabat, terimakasih; Andhika K.W, M. Hamdun, Dwi Nur F, Vanesha Yuarga, M.Rokhim, Rona Deni, Diana Putra, Diah Safitri, dan Yudiono;
 14. Buat bu Yuli dan bu Yeye telah memberikan masukan-masukan, pengarahan sehingga skripsi bisa terselesaikan;
 15. Seluruh pihak yang membantu semangat dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

Dengan segala kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman yang penulis miliki, maka disadari sepenuhnya skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga skripsi ini memberikan manfaat dan guna bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ekonomi pada khususnya.

Jember, 12 September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTARTABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Pasar Modal.....	7
2.1.2 Pengertian Pemecahan Saham	8
2.1.3 Teori Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>)	9
2.1.4 Jenis-jenis Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>)	12
2.1.5 Tujuan Pemecahan Saham	13
2.1.6 Alasan <i>Stock Split</i>	14
2.1.7 Manfaat Pemecahan Saham	15
2.1.8 Analisis Rasio Keuangan	15
2.2 Kajian Empiris	21

2.3 Kerangka Konseptual	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Populasi dan Sampel.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Skala Pengukurannya	25
3.5 Metode Analisis Data	27
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	30
4.2 Hasil Penelitian.....	32
4.2.1 Deskripsi Statistik Data	32
4.2.2 Analisis Data	46
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
4.3.1 Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	76
4.3.2 Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	77
4.3.3 Perbedaan Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i> Dengan <i>Reverse Stock Split</i>	78
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Pupulasi Perusahaan <i>Stock Split</i>	31
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Sampel	32
Tabel 4.3	Variabel Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	33
Tabel 4.4	Variabel Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	35
Tabel 4.5	Variabel Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	36
Tabel 4.6	Variabel Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	38
Tabel 4.7	Variabel Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	40
Tabel 4.8	Variabel Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	42
Tabel 4.9	Variabel Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	44
Tabel 4.10	Variabel Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	45
Tabel 4.11	Analisis Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	47
Tabel 4.12	Analisis Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	48
Tabel 4.13	Analisis Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	50
Tabel 4.14	Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	51
Tabel 4.15	Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	53

Tabel 4.16 Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	55
Tabel 4.17 Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	58
Tabel 4.18 Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	59
Tabel 4.19 Kategori Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	60
Tabel 4.20 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	61
Tabel 4.21 Kategori Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	62
Tabel 4.22 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	62
Tabel 4.23 Kategori Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	63
Tabel 4.24 Pengklasifikasian Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	64
Tabel 4.25 Kategori Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	65
Tabel 4.26 Klasifikasi Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	65
Tabel 4.27 Kategori Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	67
Tabel 4.28 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	68
Tabel 4.29 Kategori Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	69
Tabel 4.30 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan <i>reverse stock split</i>	70

Tabel 4.31 Kategori Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	71
Tabel 4.32 Klasifikasi Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	71
Tabel 4.33 Kategori Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	72
Tabel 4.34 Klasifikasi Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	73
Tabel 4.35 Rekapitulasi Pengklasifikasian Karakteristik Finansial Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split Up</i>	74
Tabel 4.36 Rekapitulasi Pengklasifikasian Karakteristik Finansial Perusahaan Yang Melakukan <i>Reverse Stock Split</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Nama Perusahaan
- Lampiran 2. Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*
- Lampiran 3. Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*
- Lampiran 4. Perhitungan Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*
- Lampiran 5. Perhitungan Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*
- Lampiran 6. Perhitungan Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*
- Lampiran 7. Perhitungan Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*
- Lampiran 8. Perhitungan Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*
- Lampiran 9. Perhitungan Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang *go public* dan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Pasar modal bukan hanya menguntungkan bagi perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal juga memberikan wahana investasi bagi investor, pihak yang kelebihan dana, untuk dapat menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh *return*. Investor memilih pada perusahaan mana mereka menanamkan uangnya agar memperoleh keuntungan maksimal. Maka perusahaan yang berprospek baik sahamnya akan sangat diminati. Menurut Jogiyanto (2003), keuntungan yang diperoleh perusahaan yang melakukan *go public* yaitu adanya kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang dan likuiditas saham meningkat.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi besarnya permintaan saham dan penawaran saham adalah tingkat harga saham tersebut. Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaan akan berkurang. Sebaliknya, bila pasar menilai terlalu rendah, jumlah permintaan akan meningkat. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham (Ewijaya dan Nur Indrianto, 1999).

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya, perusahaan melakukan beberapa cara. Salah satu cara yang akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh perusahaan emiten di Bursa Efek Indonesia yaitu melalui *stock split* (pemecahan saham). Menurut Wahyu, Anggraini dan Jogiyanto (2000) dan Marwata (2001), pada umumnya *stock split* merupakan tindakan memecah saham menjadi n lembar saham dengan harga per lembar saham baru sebesar $1/n$ harga saham sebelumnya, yang dilakukan oleh manajer perusahaan

untuk menata kembali harga pasar saham dengan meningkatkan jumlah saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah modal.

Menurut Fortuna (2010), pemecahan saham merupakan kosmetika saham, dalam arti bahwa tindakan tersebut merupakan upaya pemolesan saham agar kelihatan lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor. Tindakan pemecahan saham akan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang saham lebih banyak. Jadi, pemecahan saham merupakan tindakan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Namun, banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal.

Menurut Marwata (2001), motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melakukan *stock split* serta efek yang ditimbulkannya tertuang dalam dua hipotesis, yaitu hipotesis *signalling* dan *liquidity*. *Signaling theory* menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Menurut teori ini, manajer dapat menggunakan peristiwa pemecahan saham untuk memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada publik. pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan manajemen bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan. Hipotesis *liquidity* menjelaskan keinginan manajer perusahaan dalam meningkatkan likuiditas perdagangan saham dan meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham dikarenakan harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah maka menimbulkan reaksi yang positif dari pasar.

Penjelasan ini didukung oleh adanya pandangan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* akan menambah daya tarik investor akibat semakin rendahnya harga saham. Kondisi ini menyebabkan bertambahnya jumlah saham yang diperdagangkan dan jumlah pemegang saham.

Menurut Keown, Scoot, Martin dan Petty (dalam Rohana *et al*, 2003), beberapa alasan manajer perusahaan melakukan *stock split* antara lain:

- a) Supaya harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.
- b) Untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan.
- c) Untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemecahan saham, karena kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya akan meningkat. Kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* memerlukan cukup biaya yang ditimbulkan oleh *stock split* tersebut. Biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan melakukan *stock split* diantaranya adalah biaya pencetakan surat saham baru, biaya pengumuman, dan biaya notaris. *Stock split* tidak memiliki nilai ekonomis yaitu tidak menambah kekayaan pemegang saham karena di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional. *Stock split* menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan yang mampu melakukan *stock split* adalah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena *stock split* akan menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan.

Motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split* adalah supaya saham suatu perusahaan tersebut menjadi likuid. Karakteristik yang mempengaruhi

perusahaan untuk melakukan *stock split* sangat bervariasi diantaranya adalah harga saham itu sendiri. Untuk itu, informasi mengenai *stock split* dan motivasi perusahaan melakukan *stock split* menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para manajer perusahaan dalam mengambil keputusan apakah perlu melakukan *stock split* atau tidak.

Stock split pada umumnya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Dengan dilakukannya *split* maka harga saham turun dan diharapkan dapat menarik investor-investor kecil. Tindakan *stock split* mengakibatkan jumlah saham yang beredar bertambah, sehingga para investor yang berhubungan dengan aktivitas tersebut dapat melakukan penyusunan kembali portofolio investasinya. Untuk itu, informasi mengenai *stock split* dan motivasi perusahaan melakukan *stock split* menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor dan calon investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau melepaskan saham yang mereka miliki berdasarkan analisis mengenai informasi yang terkandung dalam *stock split*.

Menurut Susiyanto (2004) bahwa pemecahan saham (*stock split*) dapat didefinisikan sebagai aksi emiten yang dilakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil sesuai dengan rasio *stock split* yang ditentukan, dimana perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor atau tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham / investor dengan tujuan untuk membuat harga saham menjadi lebih rendah dari sebelumnya, mensejajarkan harga sahamnya dengan saham-saham bank sejenis atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, membentuk harga saham menjadi lebih wajar dan meningkatkan likuiditas saham di pasar modal. Sedangkan penggabungan saham (*reverse stock split*) merupakan kebalikan dari *stock split* yaitu dengan cara menggabungkan nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih besar sesuai dengan rasio *reverse stock split* yang telah ditentukan dengan tujuan untuk membuat harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, mensejajarkan harga saham dengan

saham-saham bank sejenis atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, menaikkan posisi saham dari saham yang masuk kategori papan pengembangan ke papan utama dan membentuk harga saham yang lebih wajar. Selanjutnya dengan adanya aksi korporat *reverse stock split* ini, maka risiko yang akan dihadapi investor kemungkinan harga saham pasca *reverse* menjadi turun lebih dalam dan kemungkinan terjadinya pecahan saham serta kepemilikan saham kurang dari satu satuan perdagangan saham (*odd lot*).

Pada dasarnya investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau melepaskan saham yang mereka miliki itu berdasarkan analisis mengenai informasi yang terkandung dalam perusahaan yaitu salah satunya informasi tentang *stock split*. Karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* perlu diketahui oleh emiten dan investor. *Stock split* merupakan suatu *corporation action* yang dinanti-nanti oleh investor. Karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* perlu diketahui oleh emiten karena dalam *stock split* mengandung informasi yang baik untuk kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang terutama kapan waktu yang tepat *stock split* dilakukan. Penelitian ini mengkaji karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*. Hal ini penting karena informasi yang mensinyalkan perusahaan yang melakukan *stock split* tersebut tidak mudah diduga oleh investor.

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk diteliti karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* dan *reverse stock split*. Karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* dan *reverse stock split* ditentukan berdasarkan rasio keuangan sebagai variabel untuk menentukan karakteristik finansial perusahaan. Rasio keuangan tersebut dapat diklasifikasi menjadi karakteristik finansial perusahaan. Kalsifikasi karakteristik tersebut dijadikan sebagai dasar penentuan karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*, variabel yang digunakan yaitu rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan

rasio aktivitas. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah : (Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas)

- a. bagaimainakah karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up*?
- b. bagaimainakah karakteristik perusahaan yang melakukan *reverse stock split*?
- c. apakah ada perbedaan karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* dengan *reverse stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. menganalisis karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up*?
- b. menganalisis karakteristik perusahaan yang melakukan *reverse stock split*?
- c. menganalisis perbedaan karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* dengan *reverse stock split*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan dapat berguna :

- a. Bagi investor dan calon investor, yaitu dimana dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan karakteristik finansial dengan peristiwa *stock split* bisa menjadi keputusan investasi yaitu membeli atau menjual saham, terutama bagi investor yang portofolionya mengalami *stock split*.
- b. Bagi emiten dan calon emiten, yaitu perusahaan bisa mengetahui waktu yang tepat menentukan kebijaksanaan perusahaan dalam hal kebijaksanaan pemecahan saham atau *stock split* dilakukan dan perlu melakukan *stock split* atau tidak.
- c. Bagi peneliti lain, yaitu diharapkan dapat memberikan teori-teori digunakan sebagai bahan tambahan referensi bagi para peneliti lain yang berkaitan karakteristik finansial dengan peristiwa perusahaan yang melakukan *stock split*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal dijelaskan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memberikan peranan yang cukup besar bagi perekonomian suatu negara yang memiliki dua fungsi pokok sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi, karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat melalui penjualan efek saham melalui prosedur IPO (*Initial Public Offering*) atau efek utang (obligasi).

Menurut Tandelilin (2001:13), pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara, di mana dalam fungsi ini pasar modal menunjukkan peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Selain itu juga pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal dengan asumsi investasi yang memberikan *return* yang lebih besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar, sehingga dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan tersebut. Secara umum, manfaat keberadaan pasar modal dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal.

- b. Memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor, sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi dengan potensi keuntungan dan tingkat risiko yang dapat diperhitungkan.
- c. Menyediakan *leading indicator* bagi perkembangan perekonomian suatu negara.
- d. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
- e. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme menciptakan iklim berusaha yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesional.

2.1.2 Pengertian Pemecahan Saham

Kegiatan *stock split* pada umumnya dilakukan apabila harga pasar saham dirasakan terlalu tinggi dan perusahaan merasa bahwa harga saham yang lebih rendah akan menghasilkan pasaran yang lebih baik dan distribusi kepemilikan yang lebih luas. Dengan kondisi ini maka perusahaan dapat mengesahkan untuk mengganti saham yang beredar dengan cara yang dikenal sebagai pemecahan saham atau *stock split*. *Stock split* merupakan kegiatan memecah selemba saham menjadi n lembar saham, dimana harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah $1/n$ dari saham per lembar sebelumnya (Jogiyanto, 2003:397). Investor akan menerima sejumlah n yang sama dari tiap lembar saham yang dimiliki sebelumnya. Nilai nominal saham tersebut adalah $1/n$ dari nilai nominal saham sebelumnya. Dengan demikian total ekuitas yang dimiliki perusahaan sebenarnya adalah sama. Pemecahan saham menimbulkan efek fatamorgana. Investor merasa lebih makmur karena seolah-olah memiliki jumlah lembar saham yang lebih banyak.

Menurut Ewijaya dan Nur Indrianto (dalam Supriyadi, 2003), *stock split* adalah perubahan nominal per lembar saham dan menambah jumlah lembar saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahannya. Pemecahan saham biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Apabila harga pasar saham tinggi dan dirasakan bahwa harga saham lebih rendah akan menghasilkan pasaran yang lebih baik dan distribusi kepemilikan yang lebih luas, perusahaan dapat

mengesahkan untuk mengganti saham yang beredar dengan jumlah lembar saham yang lebih banyak, sehingga menurunkan harga per lembar sahamnya.

Atau dengan kata lain *stock split* adalah pemecahan nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil, misalnya dari nominal Rp 1.000 per saham menjadi nominal Rp 500 per saham. Pemecahan nominal saham ini mengakibatkan jumlah lembar saham menjadi banyak (Basir dan Fakhruddin, 2005).

Menurut Susiyanto (2004), bahwa pemecahan saham (*stock split*) merupakan aksi emiten yang dilakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil sesuai dengan rasio *stock split* yang ditentukan. Perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor (*paid in capital*). Dengan kata lain, aksi pemecahan saham tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham / investor. Sebagai ilustrasi, jika seorang investor memiliki 1.000 lembar saham bank X, yang akan melakukan *stock split* dengan perbandingan 2 : 1 atau nilai nominal saham X akan dipecah menjadi dua bagian yang sama, dan harga saham X di pasar sekarang ini sebesar Rp 1.000, yang berarti investor tersebut memiliki nilai investasi Rp 1 juta. Setelah dilakukan pemecahan saham, nilai investasi investor tetap sama, yaitu Rp 1 juta. Secara teoritis, yang berubah adalah jumlah lembar saham yang dimilikinya meningkat dua kali lipat menjadi 2.000 lembar, dan harga saham turun setengahnya menjadi Rp 500.

2.1.3 Teori Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Menurut Mason, Helen B, and Roger M. Shelor dalam (dalam Rohana *et al*, 2003), secara teoritis motivasi yang melatar belakangi perusahaan melakukan *stock split* tertuang dalam beberapa teori, antara lain *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory*.

a) *Trading Range Theory*

Trading range theory menunjukkan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal,

dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Menurut teori ini, *stock split* akan meningkatkan likuiditas saham. Harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Marwata (2001) mengatakan dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga makin banyak investor bertransaksi. Dengan kata lain, harga saham yang terlalu tinggi mendorong perusahaan melakukan pemecahan saham. Hasil penelitian Ikenberry et. al (dalam Marwata, 2001) mengatakan pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah..

Namun Weston (1996:121), melaporkan pendapat yang berlawanan dengan pendapat diatas. Ia menemukan bahwa likuiditas pasar itu sebenarnya menjadi lebih rendah sesudah pemecahan saham karena meningkatnya biaya transaksi per lembar saham. Dengan nilai transaksi lebih kecil investor harus membayar biaya transaksi yang sama.

b) *Signaling Theory*

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Jadi ketika pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split*, reaksi ini semata-mata karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan. Pemecahan saham dapat mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal yang positif lebih dulu mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Signaling Theory menyatakan bahwa bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang *substansial*. *Return* yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan

merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan laba jangka panjang (Bar-Josef dan Brown dalam Marwata, 2001).

Pengumuman pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan manajemen bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa depan. Manajemen mempunyai informasi lebih tentang prospek perusahaan dibanding dengan investor. Pemecahan saham merupakan upaya manajemen untuk menarik perhatian investor. Pemecahan saham memerlukan biaya dan hanya perusahaan berprospek baguslah yang sanggup melakukannya. Sebaliknya jika perusahaan yang tidak mempunyai prospek yang baik mencoba memberikan sinyal tidak *valid* lewat *stock split* akan tidak mampu menanggung biaya tersebut. Sehingga bukannya *stock split* akan meningkatkan harga sekuritasnya tetapi akan menurunkannya jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya (Jogiyanto,2003:401). Pasar akan merespon sinyal yang positif jika pemberi sinyal *kredibile*. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya pasar.

Dalam model *signaling*, pemecahan saham memerlukan biaya yang cukup tinggi namun merupakan sinyal yang efektif untuk menyampaikan prospek masa depan perusahaan. Pemecahan saham menjadi mahal karena meningkatkan biaya administrasi penerbitan saham dan biaya transaksi investor.

Tidak semua perusahaan dapat melakukan *stock split*. Hanya perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang disinyalkan yang akan bereaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal yang tidak valid akan mendapat dampak negatif. Perusahaan yang tidak mempunyai prospek yang bagus dan mencoba memberikan sinyal lewat *stock split*, justru akan mengakibatkan menurunnya harga sekuritas jika pasar mengetahui bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai prospek kinerja yang bagus atau dengan kata lain perusahaan tidak mampu menanggung biaya yang timbul jika perusahaan akan melakukan *stock split* (Wahyu, Anggraini dan Jogianto, 2000).

2.1.4 Jenis-jenis Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Menurut Ewijaya dan Nur Indriantoro (dalam Supriyadi, 2003), pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dilakukan):

a. Pemecahan naik (*split-up*)

Pemecahan naik (*split-up*) adalah penurunan nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, 1:10 dan sebagainya.

Pemecahan saham naik dapat meningkatkan daya tarik investor, membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan, dan mengubah para investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. Investor *odd lot* yaitu investor yang membeli saham dibawah 500 lembar (1 lot), sedangkan investor *round lot* yaitu investor yang membeli saham minimal 500 lembar atau 1 lot (Widyastuti *et al*, 2005).

Stock split naik yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa *stock split* atas dasar satu- jadi- dua (*two- for- one- stock*), yaitu setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dipegang sebelumnya, dimana nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya, atau dengan *stock split* atas dasar satu- jadi- tiga (*three- for- one- stock*), yaitu pemegang saham akan menerima tiga lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya, dengan nilai nominal saham baru sebesar sepertiga dari nilai nominal saham sebelumnya dan seterusnya. Dengan demikian total ekuitas perusahaan adalah tetap atau tidak mengalami perubahan (Rohana *et al*, 2003).

b. Pemecahan turun (*split down* atau *reverse split*)

Pemecahan turun (*split down* atau *reverse split*) adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham turun dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1, 10:1 dan sebagainya.

Menurut Susiyanto (2004), penggabungan saham (*reverse stock split*) merupakan aksi emiten yang berkebalikan dengan *stock split*, yaitu dengan cara menggabungkan nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih besar sesuai dengan rasio *reverse stock split* yang telah ditentukan, dimana perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan pengurangan jumlah lembar saham, tetapi

tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor (*Paid in Capital*). Dengan kata lain seperti halnya aksi *stock split* (pemecahan saham), aksi *reverse stock split* (penggabungan saham) juga tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi atau modal dari pemegang saham / investor. Sebagai ilustrasi, jika seorang investor memiliki 2.000 lembar saham bank Y yang akan melakukan reverse stock dengan perbandingan 2 : 1 atau nilai nominal saham Y akan digabung menjadi dua bagian, dan harga saham Y di pasar sekarang ini sebesar Rp 500 yang berarti investor tersebut memiliki nilai investasi sebesar Rp 1 juta, maka setelah dilakukan penggabungan saham nilai investasi investor tetap sama, Rp 1 juta. Secara teoretis, yang berubah adalah jumlah lembar saham yang dimilikinya turun setengahnya menjadi 1.000 lembar, dan harga saham naik dua kali lipat menjadi Rp 1.000.

Menurut Susiyanto (2004) bahwa tujuan perusahaan melakukan aksi penggabungan saham (*reverse stock split*) adalah untuk membentuk harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya (bukan menaikkan harga saham), mensejajarkan harga saham dengan saham-saham perusahaan sejenisnya atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, menaikkan posisi saham dari saham yang masuk kategori papan pengembangan ke papan utama dan membentuk harga saham yang lebih wajar.

Menurut McGough dalam Supriyadi (2003), pasar modal Amerika yang diwakili oleh *New York Stock Exchange* (NYSE) mengatur kebijakan pemecahan saham. NYSE membedakan pemecahan saham menjadi dua yaitu pemecahan saham sebagian (*partial stock split*) dan pemecahan saham penuh (*full stock split*). Pemecahan saham sebagian adalah tambahan distribusi saham yang lama beredar. Pemecahan saham penuh adalah tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 100% atau lebih dari jumlah saham lama yang beredar.

2.1.5 Tujuan Pemecahan Saham

Tujuan utama emiten melakukan pemecahan saham adalah untuk mengarahkan harga sahamnya pada titik optimal sehingga likuiditas saham meningkat dan distribusinya menjadi lebih luas (Dolley dalam Chotyahani, 2010).

Harapannya adalah untuk mendorong tingkat transaksi yang terjadi sehingga penjualan saham meningkat.

Stock split dipercaya dapat membangunkan “saham tidur”. Kemungkinan penyebab saham tidur adalah (Saleh Basir dan Hendy M. F,136) :

- a. Saham tersebut cukup prospektif dalam memberikan dividen yang teratur sehingga diminati investor jangka panjang. Pemegang saham jadi tidak tertarik melepas sahamnya.
- b. Saham tidak menarik dan tidak berprospek.

Menurut Susiyanto (2004), tujuan perusahaan melakukan pemecahan saham / *stock split* adalah untuk membuat harga saham menjadi lebih rendah dari sebelumnya (bukan menurunkan harga saham), mensejajarkan harga sahamnya dengan saham-saham bank sejenisnya atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, membentuk harga saham menjadi lebih wajar dan meningkatkan likuiditas saham.

2.1.6 Alasan *Stock Split*

Para ahli keuangan melakukan penelitian terhadap beberapa manajer perusahaan yang melakukan *stock split*. Dari hasil penelitian mereka, dapat disimpulkan berbagai alasan para manajer perusahaan dalam melakukan *stock split* adalah sebagai berikut (Nopiyana, 2009) :

- a) Sebagian besar manajer perusahaan yang melakukan *split* percaya bahwa *stock split* akan mengembalikan harga saham pada kisaran perdagangan yang optimal yang selanjutnya dapat menambah daya tarik investor untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham likuid untuk diperdagangkan. Hal ini akan mengubah investor *add lot* menjadi *round lot*.
- b) Secara teoritis, motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* serta efek yang ditimbulkannya tertuang dalam beberapa hipotesis yakni hipotesis *signaling* dan *liquidity*. Penjelasan ini didukung oleh adanya pandangan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* akan menambah daya tarik investor akibat semakin rendahnya harga saham.

- c) Harga saham yang semakin rendah akan menambah kemampuan saham tersebut untuk diperjualbelikan setiap saat dan akan meningkatkan efisiensi pasar.

2.1.7 Manfaat Pemecahan Saham

Beberapa pelaku pasar khususnya emiten berpendapat bahwa aktivitas split dapat memberikan manfaat besar bagi perusahaan. Harga saham setelah *stock split* akan menjadi lebih rendah sehingga menambah daya tarik bagi investor.

McGough dalam Fortuna (2010), mengemukakan bahwa manfaat yang pada umumnya diperoleh dari pemecahan saham yaitu :

- a. Menurunnya harga saham yang kemudian akan membantu meningkatkan daya tarik investor.
- b. Membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan.
- c. Mengubah para investor *odd lot* (investor yang membeli saham dibawah 1 lot/500 lembar) menjadi investor *round lot* (investor yang membeli saham minimal 1 lot/500 lembar).

Stock split dianggap memberikan sinyal positif bagi pasar. Pengumuman *stock split* mengindikasikan bahwa perusahaan menyampaikan prospek yang baik yang akan meningkatkan kesejahteraan investor. *Stock split* membutuhkan biaya yang besar sehingga tidak semua perusahaan dapat melakukannya. Hanya perusahaan berprospek baiklah yang mampu melakukannya. Karena itu sinyal ini dianggap *valid*. Meskipun *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis, sinyal positif yang mengiringi pengumuman *stock split* membuat pasar memberikan reaksi positif terhadap pengumuman tersebut.

2.1.8 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2000:297). Rasio keuangan banyak digunakan sebagai ukuran kemampuan bagi perusahaan. Rasio sendiri mempunyai pengertian sebagai alat yang dinyatakan dalam “istilah aritmatika (*Arithmatical*

Terms)” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara data finansial yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2006:94), dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun yang lebih penting lagi, sebagai titik awal melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.

Menurut Gumanti, (2007:176), terdapat beberapa klasifikasi rasio, antara lain:

1) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) atau rasio kelancaran menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mampu perusahaan membayar semua kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Rasio ini terdiri dari *current ratio*, *quick* atau *acid test ratio*, *operating cash flow*.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar). Rasio ini diukur sebagai perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). Idealnya rasio ini adalah lebih besar dari 1 atau 100%, karena pada besaran tersebut jumlah aset lancar yang dijadikan dasar dalam pemenuhan hutang lancarnya masih lebih tinggi. Artinya, dengan rasio yang lebih tinggi dari 1 atau 100%, perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dalam hal ini, perusahaan dikatakan likuid misalkan suatu perusahaan memiliki rasio lancar sebesar 1,2 atau 120%, berarti aset lancar perusahaan sebesar 1,2 kali daripada hutang lancarnya. Jika sewaktu-waktu perusahaan harus memenuhi kewajibannya jangka pendeknya, perusahaan masih memiliki kelebihan dana.

Rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) adalah rasio menunjukkan likuid tidaknya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika

dibandingkan dengan rasio lancar, maka rasio cepat dikatakan lebih mencerminkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi, karena dalam rasio cepat komponen aset lancar yang diperbandingkan lebih sedikit dan mencakup aset yang secara ekonomis lebih lancar (dalam bentuk tunai atau mudah dicairkan menjadi kasatau tunai), yaitu kas, sekuritas dan piutang dagang. Ukuran likuid tidaknya suatu perusahaan jika dilihat dari rasio ini ditunjukkan oleh besaran yang dihitung, yaitu jika mendekati 1 atau lebih dari 1 atau 100%, maka perusahaan dikatakan sangat likuid, karena secara ekonomis perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu akun-akun yang lain.

Rasio aliran kas operasi (*operating cash/low ratio*) adalah rasio yang mencerminkan seberapa baik kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dibandingkan dengan besaran nilai kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi. Aliran kas bersih dari aktivitas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana tunai dari aktivitas operasi selama satu periode akuntansi tertentu. Semakin tinggi aliran kas dari aktivitas operasi yang diperoleh, semakin baik pengelolaan perusahaan atas komponen-komponen penghasil kas. Rasio ini lebih mencerminkan kondisi riil pencapaian kas dari kegiatan operasi perusahaan. Jika aliran kas yang diperoleh negatif, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan uang tunai yang menjadi dasar dalam memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo. Rasio ini idealnya harus positif, dan semakin positif, berarti semakin baik kemampuan dalam sesegera mungkin memenuhi kewajiban lancarnya.

2) Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *rasio leverage* atau rasio tingkat kecukupan hutang yaitu rasio yang memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan, artinya seberapa besar porsi hutang yang ada diperusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Rasio ini antara lain *debt ratio*, *time interest earned ratio*, *operating cash flows to fixed charge ratio*.

Rasio hutang (*debt ratio*) adalah jenis rasio yang sering sekali dijadikan dasar dalam mengevaluasi risiko, sehingga dapat ditentukan seberapa beresiko suatu perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan total hutang

dengan total aset. Dari beberapa model ukuran rasio kecukupan hutang, suatu perusahaan dikatakan sensitif terhadap kebangkrutan jika rasio ini menunjukkan angka yang lebih tinggi. Artinya, semakin tinggi rasio kecukupan hutang, semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. Ukuran risiko yang seringkali digunakan adalah risiko gagal bayar hutang atau kewajiban (*default risk*). Jika rasio kecukupan hutang suatu perusahaan tinggi, berarti beban hutang perusahaan juga tinggi, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya jika dikaitkan dengan harta atau aset atau modal perusahaan menjadi berat atau sulit. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga agar rasio kecukupan hutangnya berada dalam batas-batas yang dapat diterima, khususnya oleh pihak pemberi dana.

Rasio suku bunga (*time interest earned ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga jika dikaitkan dengan kewajiban bunga atas pinjaman yang dilakukan. Jika rasio suku bunga perusahaan tinggi, maka dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas pinjamannya.

Rasio aliaran kas operasi atas beban tetap (*operating cash flow to fixed charge ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya. Dalam hal ini, kewajiban tetapnya yang dimaksud adalah kewajiban yang terkait dengan pinjaman yang dilakukan, dimana kewajiban perusahaan yang menerbitkan hutang atau surat hutang akan meliputi biaya bunga (*interest poyment*), pokok (*lease* atau *leasing expense*). Semakin tinggi rasio aliaran kas operasi atas beban tetap, berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk menjamin bahwa pembayaran kewajiban tetapnya sebagai konsekuensi dari penerbitan suku bunga.

3) Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*), yaitu menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari total aset yang dimiliki. Rasio yang digunakan yaitu *profit margin*, *total assets turnover*, *return on total assets*, *return on equity*.

Margin laba (*Profit Margin*) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per Rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang yang dihasilkan. Margin yang diperoleh dapat ditingkatkan dengan dua cara, yaitu peningkatan penjualan dan pengurangan biaya (*efisiensi*).

Perputaran total aset (*total asset turnover*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien aset yang ada diperusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan, yang dihitung dengan cara membandingkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dengan penjualan yang dicapai. Perputaran aset dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penjualan walaupun asetnya tetap, atau dengan cara menurunkan aset tetapi besarnya penjualan dipertahankan. Jika perputaran aset total aset suatu perusahaan lebih dari 1, maka secara ekonomis kemampuan menjual barang atau jasa atau penerimaan atas usaha perusahaan lebih tinggi dari pada aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat perputaran yang diperoleh, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada guna menghasilkan penjualan.

Tingkat pengembalian atas aset (*return on total assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini merupakan kombinasi dari *profit margin* dengan perputaran total aset. Tingkat pengembalian atas aset diukur sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset. Penggunaan total aset sebagai penyebut dapat diganti dengan rata-rata total aset, yang dihitung sebagai nilai rata-rata atas total aset awal periode dan nilai total aset akhir periode. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat pengembalian atas aset yang baik jika nilai yang diperoleh lebih besar atau lebih tinggi dari pada biaya modal. Atau lebih spesifik, tingkat pengembalian yang diperoleh harus lebih besar dari pada yang biaya atas aset-aset yang dimiliki. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas aset sebesar 20%, maka dikatakan bahwa selama satu periode akuntansi, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih 20% dari total aset yang dikelolanya. Secara ekonomis, semakin tinggi tingkat pengembalian yang

diperoleh, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba.

Tingkat pengembalian atas modal (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Tingkat pengembalian atas modal dihitung sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total ekuitas. Penggunaan total modal sebagai penyebut dapat diganti rata-rata total modal, yang dihitung sebagai nilai rata-rata atas total modal awal periode dan nilai total modal akhir periode. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat pengembalian atas modal yang baik jika rasio yang diperoleh lebih besar atau lebih tinggi dari pada biaya modalnya. Atau lebih spesifik, rasio yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya atas modal yang dimiliki. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas modal sebesar 25% maka dikatakan bahwa selama satu periode akuntansi, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih 25% dari total modal yang dikelolanya. Secara ekonomis, semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

4) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas (*Activity Ratio*), yaitu berkaitan dengan seberapa efisien penggunaan elemen-elemen yang ada didalam perusahaan dalam kaitanya dengan tingkat perputaran yang terjadi. Artinya, kegiatan-kegiatan yang terjadi perusahaan, khususnya yang terkait dengan penjualan dan pesedian, harus mampu secara cepat terjadi dan diselesaikan, tidak harus menunggu dalam waktu yang lebih lama. Rasio ini diwakili oleh *inventory turnover*, *account receivable turnover*.

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa lama barang harus mengendap digudang sebelum laku terjual. Sedangkan rasio periode perputaran piutang menunjukkan (*account receivable turnover*) berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk penerimaan tunai atau pelunasan pembayaran

atas penjualan yang dilakukan dengan cara kredit. Semakin rendah rasio ini semakin baik kinerja manajemen perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan berbeda dengan penilaian barang berwujud maupun barang tak berwujud, penilaian kinerja keuangan yang dinilai adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya penilaian kinerja keuangan yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, karena dari rasio keuangan akan diketahui kinerja keuangan.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian terdahulu tentang *stock split* telah dilakukan, antara lain oleh: Rahmawati (2005), melakukan penelitian menganalisis tingkat kemahalan harga saham dan kinerja keuangan emiten terhadap keputusan *stock split* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2002. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Jakarta yang terdiri dari data-data nilai EPS, PER, dan PBV. Sample yang diambil dalam penelitian sebanyak 88 perusahaan, yaitu terdiri dari 44 perusahaan yang melakukan *stock split* dan 44 perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Hasil penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tingkat kemahalan harga saham dengan menggunakan alat analisis diskriminan, yang diuji dengan Wilk' Lamda dan uji-F menilai tingkat signifikan antar rata-rata variabel independen untuk kedua kelompok menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dapat menentukan variabel mana yang paling efesienesi dalam membedakan antara perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*.

Supriyadi (2007), dengan penelitian yang berjudul analisis faktor- faktor yang mempengaruhi *stock split*. Penelitian ini menggunakan 36 sampel perusahaan *go public* yang melakukan *stock split* antara tahun 2000 – 2004 yang tergabung dalam berbagai jenis industri dan 36 sampel perusahaan *go public* yang tidak melakukan *stock split* untuk tahun yang sama yang ditentukan secara acak. Metode analisis data menggunakan analisis *regresi logistic* untuk mengetahui

apakah *variable independent* (harga saham dan frekuensi perdagangan saham) mempunyai pengaruh terhadap *variable dependent* (*stock split*). Dan menggunakan pengujian *parametric paired t test* guna menunjukkan peran tiap *variable independent* secara individu terhadap *variable dependent*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* dengan tingkat signifikansi 0.619 dan nilai *beta* 0.000. frekuensi perdagangan saham mempunyai hubungan yang signifikan dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.016 dan nilai *beta* - 0.009. Terjadi kecenderungan perbedaan frekuensi perdagangan saham yang signifikan antara dua kuartal sebelum *stock split* dengan dua kuartal sesudah *stock split*. Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara dua kuartal sebelum *stock split* dengan dua kuartal sesudah *stock split*.

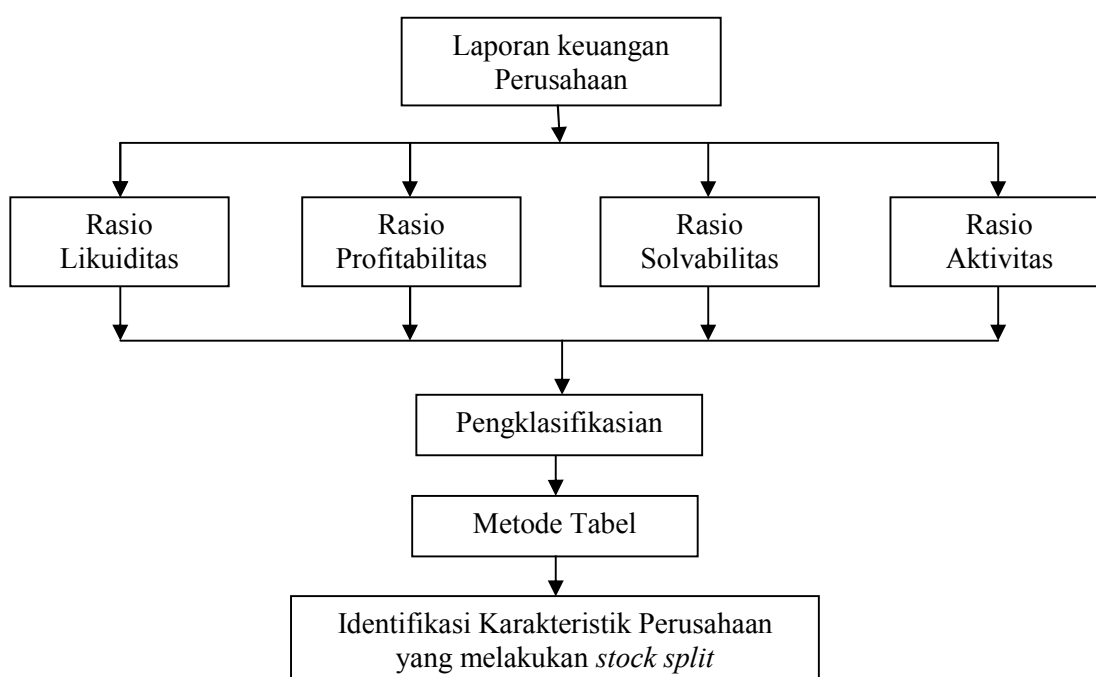
Fortuna (2010) melakukan analisis pengaruh *stock split* terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di bursa efek indonesia. Data penelitian diambil dari 30 perusahaan di Bursa Efek Jakarta yang melakukan pemecahan saham selama tahun 2006-2008. Data harga saham masing-masing perusahaan selama lima hari sebelum dan lima hari sesudah pemecahan saham. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Rank Test*) dengan confident level 95 persen ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila diuji pada total sampel secara keseluruhan *stock split* tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun khusus harga saham yang naik maka pemecahan saham menaikkan harga saham. Sedang untuk harga saham yang turun pemecahan saham menurunkan harga saham

Persamaan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari sample data yang diambil yaitu sama-sama meneliti perusahaan yang melakukan *stock split*. perbedaan penelitian sekarang dengan sebelumnya terletak pada alat analisis yang digunakan. Pada penelitian sekarang mengidentifikasi karakteristik financial perusahaan yang melakukan *stock split* dengan menggunakan metode

analisis diskritif, maka dapat diketahui karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* dilihat dari rasio keuangan yang berskala tinggi, sedang dan rendah.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Kerangka konseptual mengilustrasikan dan menguraikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam rangka konseptual diatas, dapat dijelaskan bahwa, karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* bisa digambarkan dalam 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio keuntungan, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* dilakukan pengklasifikasian variabel dengan menggunakan metode grafik dan metode tabel. Metode tabel penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkatan skala rasio keuangan perusahaan yang melakukan *stock split*, dalam metode tabel dapat mengetahui secara rinci pengklasifikasian dari karakteristik rasio keuangan perusahaan yang melakukan *stock split*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif tentang karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*. Analisis deskriptif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan mengenai karakteristik suatu peristiwa dan menekankan pada masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *stock split*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan *stock split* yang *listed* di BEI selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan. Hal ini ditetapkan karena penelitian ini didasarkan pada perhitungan laporan keuangan perusahaan sehingga agar memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan tersedianya laporan keuangan akan mempermudah peneliti.
- b. Perusahaan tidak melakukan kebijakan lain seperti *stock dividen* (dividen saham), *right issue*, *bonus share* (saham bonus) atau pengumuman perusahaan yang bersifat mempengaruhi likuiditas saham pada waktu pengumuman *stock split* atau pada periode sekitar pengumuman *stock split* untuk menghindari kesalahan mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*.
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tetapi tidak kecukupan data untuk ketersediaan pembentuk rasio keuangan. Hal ini ditetapkan apabila tidak

ada pembentuk rasio keuangan akan sulit untuk menentukan karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* yang *listed* di BEI. Data keuangan yang diperoleh tersebut adalah dari Laporan Neraca dan Laporan Laba/Rugi dan tidak semua elemen dari kedua laporan keuangan tersebut yang digunakan, akan tetapi hanya variabel tertentu saja yang menjadi bagian dari rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Kustodian Sentral Efek Indonesia (www.ksei.co.id), www.e-bursa.com, website perusahaan sampel, dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Skala Pengukurannya

Penelitian ini definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) yaitu rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya/kewajiban jangka pendek.
 - 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar) yang harus dibayar. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
 - 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan likuid tidaknya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
- b. Rasio Solvabilitas atau *Rasio Leverage* atau rasio tingkat kecukupan hutang. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan.

- 1) Rasio Hutang (*Debt Ratio*) adalah menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
 - 2) Rasio Suku Bunga (*Time Interest Earned Ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman kepada para kreditur atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga jika dikaitkan dengan kewajiban bunga atas pinjaman yang dilakukan. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
- c. Rasio Profitabilitas/Keuntungan (*Profitably Ratios*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.
- 1) Margin Laba (*Profit Margin*) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per Rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
 - 2) Perputaran total Aset (*Total Assets Turnover*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien aset yang ada diperusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan, yang dihitung dengan cara membandingkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dengan penjualan yang dicapai. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
 - 3) Tingkat Pengembalian Atas Aset (*Return On Total Assets*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
 - 4) Tingkat Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity*) adalah merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala ordinal. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.
- d. Rasio Aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi atau rasio pertukaran, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Rasio-rasio

ini menyangkut perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam bermacam-macam aktiva. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala rasio.

3.5 Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang *stock split* di Indonesia, maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif. Metode statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan interpretasikan. Analisis data yang digunakan Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tahap pertama : Rasio keuangan

1) Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

$$a) \text{ Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

$$b) \text{ Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

$$a) \text{ Rasio Hutang} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

$$b) \text{ Rasio Suku Bunga} = \frac{\text{Labakotor}}{\text{Biaya bunga}}$$

3) Rasio Profitabilitas/Keuntungan (*Profitably Ratios*)

$$a) \text{ Margin Laba} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

$$b) \text{ Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata jumlah aktiva}}$$

$$c) \text{ ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

$$d) ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal}}$$

4) Rasio Aktivitas

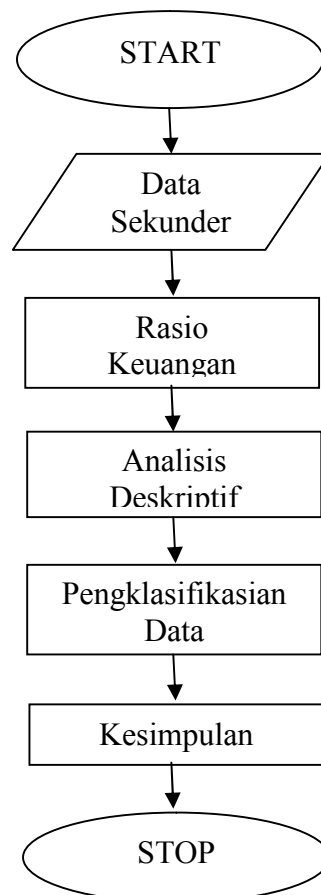
$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

b. Tahap kedua : Metode Tabel

Metode tabel digunakan untuk mengidentifikasi rasio keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* yang mempunyai 3 kriteria dalam rasio keuangannya tinggi, sedang, dan rendah. Dengan begitu dapat dilihat karakteristik rasio keuangan perusahaan yang melakukan *stock split*.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk memudahkan dalam penyelesaian permasalahan diatas, digunakan pemecahan masalah seperti gambar berikut :



Langkah awal yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Kustodian Sentral Efek Indonesia (www.ksei.co.id), www.e-bursa.com, website perusahaan sampel, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Langkah kedua yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik rasio keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tabel.

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah melakukan pengklasifikasian data menjadi tiga skala, yaitu skala tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan distribusi frekuensi. Dengan pengklasifikasian data tersebut maka akan diketahui karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* dilihat dari rasio keuangannya pada masing-masing variabel. Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti diatas.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan aktivitas *stock split* pada periode *penelitian* yaitu tahun 2008 sampai 2010. Perusahaan yang melakukan *stock split* sebanyak 23 perusahaan. Perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2008 adalah sebanyak 11 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2009 adalah sebanyak 2 perusahaan. Dan perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2010 adalah sebanyak 10 perusahaan. Daftar populasi perusahaan terdapat dalam Tabel 4.1 pada halaman selanjutnya.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan tiga kriteria. Kriteria pertama yaitu perusahaan mempublikasikan laporan keuangan. Kriteria ini mengeliminasi sebanyak 6 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dari 23 perusahaan sehingga diperoleh sebanyak 17 perusahaan.

Kriteria kedua menyebutkan perusahaan tidak melakukan kebijakan lain seperti *stock dividen* (dividen saham), *right issue*, *bonus share* (saham bonus) atau pengumuman perusahaan yang bersifat mempengaruhi likuiditas saham pada waktu pengumuman *stock split* atau pada periode sekitar pengumuman *stock split*. kriteria ini mengeliminasi sebanyak 1 perusahaan dari 17 perusahaan sehingga diperoleh sebanyak 16 perusahaan.

Kriteria ketiga menyebutkan perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tetapi tidak kecukupan data untuk ketersediaan pembentuk rasio keuangan. Kriteria ini mengeliminasi sebanyak 4 perusahaan dari 16 perusahaan sehingga jumlah sampel untuk penelitian sebanyak 12 perusahaan. Daftar perusahaan yang menjadi sampel setelah mengalami proses *purposive sampling* disajikan pada Tabel 4.2 pada halaman selanjutnya.

Tabel 4.1 Daftar Pupulasi Perusahaan *Stock Split*

No	Kode Perusahaan	Tanggal <i>stock split</i>	Keterangan
1	INCO	18/01/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 10
2	PANS ***	24/01/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2
3	BBCA ***	31/01/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2.
4	PANR ***	14/02/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 3
5	BNBR	12/03/2008	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 2 : 1
6	SIIP	17/03/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 4.
7	DOID*	18/04/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2
8	POLY *	19/03/2008	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 20 : 1
9	MIRA	04/06/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2
10	BRNA	07/08/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1:2
11	TINS	13/08/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 10
12	CTBN	12/01/2009	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 10
13	LPPF	12/11/2009	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 5 : 1
14	KKGI*	23/03/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 4
15	MLPL	12/04/2010	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 4 : 1
16	JASS*	16/06/2010	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 2 : 1
17	CTRA	18/06/2010	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 2: 1
18	TURI	22/06/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 4
19	META**	23/07/2010	<i>Reverse stock</i> dan <i>right issue</i>
20	DILD	29/07/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2
21	KBRI***	01/10/2010	<i>Reverse Stock</i> dengan rasio 2 : 1
22	DVLA*	18/11/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2
23	CPIN*	13/11/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 5

Sumber : PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia tahun 2011

Sumber : lampiran 1

Keterangan * : Tidak memenuhi kriteria pertama metode *purposive sampling*

** : Tidak memenuhi kriteria kedua metode *purposive sampling*

*** : Tidak memenuhi kriteria ketiga metode *purposive sampling*

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Tanggal <i>stock split</i>	Keterangan
1	INCO	18/01/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 10
2	BNBR	12/03/2008	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 2 : 1
3	SIIP	17/03/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 4.
4	MIRA	04/06/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2
5	BRNA	07/08/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1:2
6	TINS	13/08/2008	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 10
7	CTBN	12/01/2009	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 10
8	LPPF	12/11/2009	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 5 : 1
9	MLPL	12/04/2010	<i>Reverse stock</i> dengan rasio 4 : 1
10	CTRA	18/06/2010	<i>Reverse stock</i> dengan rasio2: 1
11	TURI	22/06/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 4
12	DILD	29/07/2010	<i>Stock up</i> dengan rasio 1 : 2

Sumber : PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat jumlah sampel pada tahun 2008 sebanyak enam perusahaan, pada tahun 2009 sebanyak dua perusahaan, dan tahun 2010 empat perusahaan. Perusahaan sampel mengalami *stock split up* dan *reverse stock* sehingga dalam penelitian ini untuk menentukan karakteristik finansial perusahaan dibedakan antara *stock split up* dan *reverse stock split*. supaya dalam menentukan karakteristik finansial perusahaan lebih tepat. Jumlah sampel perusahaan yang melakukan *stock split up* adalah delapan perusahaan. Sedangkan untuk jumlah sampel perusahaan yang melakukan *reverse stock split* adalah empat perusahaan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Statistik Data

Deskriptif statistik data penelitian digunakan untuk mengetahui dan membaca pergerakan pada variabel yang akan digunakan diantaranya nilai *mean* dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Deskripsi statistik data didasarkan pada komponen sample penelitian yaitu : Rasio Likuiditas (aktiva lancar, kewajiban lancar, persediaan), Rasio Solvabilitas (jumlah utang, jumlah aktiva, laba kotor, biaya bunga), Rasio Profitabilitas (laba bersih setelah pajak,

penjualan, jumlah aktiva, rata-rata total aset), dan Rasio Aktivitas (penjualan, rata-rata persediaan).

a. Deskripsi Statistik Data Rasio Likuiditas

1) Variabel Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split up* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.3 ada dibawah ini.

Tabel 4.3 Variabel Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Likuiditas		
	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Persediaan
INCO	Rp 497.421	Rp 101.706	Rp 147.015
SIIP	Rp 1.778.760	Rp 190.288	Rp 388.138
MIRA	Rp 1.790.062	Rp 2.704.444	Rp 208.902
BRNA	Rp 222.590	Rp 94.296	Rp 55.005
TINS	Rp 4.305.906	Rp 1.640.906	Rp 3.173.453
CTBN	Rp 118.467	Rp 71.149	Rp 35.963
TURI	Rp 1.037.257	Rp 686.155	Rp 456.459
DILD	Rp 4.251.419	Rp 812.271	Rp 1.172.470
Mean	Rp 1.750.235	Rp 787.652	Rp 704.676
Standar Deviasi	Rp 1.684.553	Rp 943.741	Rp 1.062.445

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.3 menunjukkan kemampuan perusahaan yang melakukan *stock split up* dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya/kewajiban jangka pendek. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada tabel diatas menunjukkan variabel aktiva lancar nilainya yang diatas *mean* terdapat empat perusahaan yaitu SIIP, MIRA, TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* empat perusahaan yaitu INCO, BRNA, CTBN dan TURI. Hal ini menunjukkan bahwa SIIP, MIRA, TINS dan DILD mempunyai nilai aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi aktiva lancar menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa yang nilai

aktiva lancar perusahaan menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.3 diatas variabel kewajiban lancar yang nilainya diatas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu MIRA, TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* lima perusahaan yaitu INCO, SIIP, BRNA, TINS, dan TURI. Hal ini menunjukkan bahwa MIRA, TINS dan DILD mempunyai nilai kewajiban lancar lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi kewajiban lancar menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kewajiban lancar perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.3 diatas variabel pesediaan yang nilai diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* terdapat enam perusahaan yaitu INCO, SIIP, MIRA, BRNA, CTBN dan TURI. Hal ini . Hal ini menunjukkan bahwa TINS dan DILD mempunyai nilai persediaan tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya Pada standar deviasi pesediaan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai persediaan perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

2) Variabel Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *Reverse stock split* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.4 ada dibawah ini.

Tabel 4.4 Variabel Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Likuiditas		
	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Persediaan
BNBR	Rp 5.220.563	Rp 9.614.423	Rp 600.956
LPPF	Rp 812.478	Rp 1.174.536	Rp 364.063
MLPL	Rp 6.993.267	Rp 3.705.603	Rp 1.057.447
CTRA	Rp 6.692.327	Rp 1.950.382	Rp 2.154.509
Mean	Rp 4.929.659	Rp 4.111.236	Rp 1.044.244
Standar Deviasi	Rp 2.851.975	Rp 3.818.512	Rp 794.148

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.4 menunjukkan kemampuan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya/kewajiban jangka pendek. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variable. Pada kolom aktiva lancar perusahaan yang nilai aktiva lancarnya diatas *mean* ada tiga perusahaan yaitu BNBR, MLPL dan CTRA sedang yang dibawah *mean* hanya satu perusahaan yaitu LPPF. Hal ini menyatakan LPPF perusahaan yang mempunyai nilai aktiva terendah dibanding yang perusahaan lainnya. Pada standar deviasi aktiva lancar menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih kecil dibawah *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai aktiva lancar perusahaan menjahui dari nilai rata-rata dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.4 diatas variabel kewajiban lancar yang nilainya diatas *mean* terdapat satu perusahaan yaitu BNBR. Sedangkan nilai dibawah *mean* tiga perusahaan yaitu LPPF, MLPL dan CTRA. Hal ini menunjukan bahwa BNBR mempunyai nilai kewajiban lancar tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi kewajiban lancar menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kewajiban lancar perusahaan semakin menjahui dari nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang tidak bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.4 diatas variabel persediaan yang nilainya diatas *mean* terdapat satu perusahaan yaitu MLPL. Sedangkan nilai dibawah *mean* terdapat

tiga perusahaan yaitu BNBR, LPPF dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa MLPL mempunyai nilai persediaan tertinggi dibandingkan perusahaan lainya Pada standar deviasi pesedian menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecial dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai persediaan perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (hiterogen).

b. Rasio Solvabilitas

1) Variabel Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio sovabilitas perusahaan yang melakukan *stock split up* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.5 ada dibawah ini.

Tabel 4.5 Variabel Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Solvabilitas			
	Jumlah Utang	Jumlah Aktiva	Laba Kotor	Biaya Bunga
INCO	Rp 321.700	Rp 1.842.584	Rp 503.625	Rp 605
SIIP	Rp 996.889	Rp 1.791.367	Rp 89.664	Rp 677
MIRA	Rp11.313.514	Rp 12.552.923	Rp 332.286	Rp 101.380
BRNA	Rp 230.646	Rp 432.642	Rp 91.961	Rp 18.657
TINS	Rp 1.964.156	Rp 5.785.003	Rp2.718.630	Rp 40.484
CTBN	Rp 90.490	Rp 198.297	Rp 37.309	Rp 3.731
TURI	Rp 886.701	Rp 2.100.154	Rp 556.236	Rp 37.298
DILD	Rp 975.083	Rp 4.599.239	Rp 406.267	Rp 32.541
Mean	Rp 2.097.397	Rp 3.662.776	Rp 591.997	Rp 29.422
Standar Deviasi	Rp 3.771.256	Rp 4.072.713	Rp 881.853	Rp 33.391

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.5 menunjukkan mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan yang melakukan *stock split up*. Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada tabel diatas variabel jumlah hutang yang nilainya diatas *mean* terdapat satu perusahaan yaitu MIRA. Sedangkan nilai dibawah *mean* tujuh perusahaan yaitu

INCO, SIIP, BRNA, TINS, CTBN, TURI, dan DILD. Hal ini menunjukkan bahwa MIRA mempunyai nilai jumlah hutang tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi jumlah hutang menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah hutang perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.5 menunjukkan variabel jumlah aktiva yang nilainya diatas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu MIRA, TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* lima perusahaan yaitu INCO, SIIP, BRNA, CTBN, dan TURI. Hal ini menunjukkan bahwa MIRA, TINS dan DILD mempunyai nilai jumlah aktiva lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi jumlah aktiva menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah aktiva perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.5 menunjukkan variabel laba kotor yang nilainya diatas *mean* terdapat satu perusahaan yaitu TINS. Sedangkan nilai dibawah *mean* tujuh perusahaan yaitu INCO, SIIP, MIRA, BRNA, CTBN, TURI, dan DILD. Hal ini menunjukkan bahwa TINS mempunyai nilai laba kotor tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi laba kotor menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai laba kotor perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.5 menunjukkan variabel biaya bunga yang nilainya diatas *mean* terdapat empat perusahaan yaitu MIRA, TINS, TURI dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* empat perusahaan yaitu INCO, SIIP, BRNA, dan CTBN. Hal ini menunjukkan bahwa MIRA, TINS, TURI dan DILD mempunyai nilai biaya bunga lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi biaya bunga menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai biaya bunga perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

2) Variabel Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio solvabilitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.6 ada dibawah ini.

Tabel 4.6 Variabel Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Solvabilitas			
	Jumlah Utang	Jumlah Aktiva	Laba Kotor	Biaya Bunga
BNBR	Rp13.915.612	Rp 25.417.965	Rp 3.644.826	Rp 3.089.300
LPPF	Rp 1.284.912	Rp 1.523.789	Rp 381.108	Rp 608
MLPL	Rp 5.516.135	Rp 14.016.686	Rp 2.171.431	Rp 18.838
CTRA	Rp 2.126.198	Rp 9.378.342	Rp 734.702	Rp 6.464
Mean	Rp 5.710.714	Rp 12.584.196	Rp 1.733.017	Rp 778.803
Standar Deviasi	Rp 2.239.891	Rp 6.315.071	Rp 948.198	Rp 9.307

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.6 menunjukkan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan yang melakukan *reverse stock split*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada tabel diatas variabel jumlah hutang yang nilainya diatas *mean* terdapat satu perusahaan yaitu BNBR. Sedangkan nilai jumlah hutang dibawah *mean* ada tiga perusahaan yaitu LPPF, MLPL dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa BNBR mempunyai nilai aktiva lancar tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi jumlah hutang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah hutang perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.6 menunjukkan variabel jumlah aktiva nilai diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu BNBR dan MLPL. Sedangkan nilai jumlah aktiva dibawah *mean* dua perusahaan yaitu LPPF dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan data jumlah aktiva. Pada standar deviasi jumlah aktiva

menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah aktiva perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.6 menunjukkan variabel laba kotor yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu BNBR dan MLPL. Sedangkan nilai laba kotor dibawah *mean* dua perusahaan yaitu LPPF dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan data laba kotor. Pada standar deviasi laba kotor menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah laba kotor perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.6 menunjukkan variabel biaya bunga yang nilainya diatas *mean* terdapat satu perusahaan yaitu BNBR. Sedangkan nilai biaya bunga dibawah *mean* tiga perusahaan yaitu LPPF, MLPL dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa BNBR mempunyai nilai biaya bunga tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi biaya bunga menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah laba kotor perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang tidak bervariasi (heterogen).

c. Rasio Profitabilitas

1) Variabel Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan *stock split up* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.7 ada dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.7 Variabel Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Profitabilitas				
	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Rata-Rata Jumlah Aktiva	Jumlah Aktiva	Total Modal
INCO	Rp359.316	Rp1.312.097	Rp1.864.890	Rp1.842.584	Rp1.520.884
SIIP	Rp55.244	Rp106.890	Rp1.681.110	Rp1.791.367	Rp786.366
MIRA	(Rp464.953)	Rp1.196.766	Rp6.867.503	Rp12.552.923	Rp1.068.975
BRNA	Rp20.764	Rp479.934	Rp409.809	Rp432.642	Rp181.297
TINS	Rp1.342.358	Rp9.053.082	Rp4.853.977	Rp5.785.003	Rp3.820.581
CTBN	Rp14.125	Rp237.146	Rp194.530	Rp198.297	Rp198.296
TURI	Rp269.004	Rp6.825.683	Rp1.935.423	Rp2.100.154	Rp1.213.453
DILD	Rp350.491	Rp728.134	Rp3.369.683	Rp4.599.239	Rp3.578.415
Mean	Rp243.294	Rp2.492.467	Rp2.647.116	Rp3.662.776	Rp1.546.033
Standar Deviasi	Rp517.214	Rp3.439.916	Rp2.276.472	Rp4.072.713	Rp1.409.101

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.7 menunjukkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang melakukan *stock split up*. Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada tabel diatas laba bersih setelah pajak yang nilainya diatas *mean* terdapat empat perusahaan yaitu INCO, TINS, TURI dan DILD. Hal ini menunjukan bahwa INCO, TINS, TURI dan DILD mempunyai nilai laba bersih setelah pajak lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai dibawah *mean* empat perusahaan yaitu SIIP, MIRA, BRNA, dan CTBN. Pada perusahaan MIRA mengalami nilai yang minus. Hal ini menunjukan bahwa hanya MIRA yang mengalami kerugian. Pada standar deviasi laba bersih setelah pajak menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai laba bersih setelah pajak perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.7 menunjukkan variabel penjualan nilai diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu TINS dan TURI. Sedangkan nilai dibawah *mean* enam perusahaan yaitu INCO, SIIP, MIRA, BRNA, CTBN dan DILD. Hal ini menunjukan bahwa TINS dan TURI mempunyai nilai penjualan lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi penjualan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai penjualan perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.7 menunjukkan variabel rata-rata jumlah aktiva diatas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu MIRA, TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* lima perusahaan yaitu INCO, SIIP, BRNA, CTBN, dan TURI. Hal ini menunjukan bahwa MIRA, TINS dan DILD mempunyai nilai rata-rata jumlah aktiva lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi rata-rata jumlah aktiva menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih lebih kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata jumlah aktiva perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.7 menunjukkan variabel jumlah aktiva yang nilainya diatas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu MIRA, TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* lima perusahaan yaitu INCO, SIIP, BRNA, CTBN, dan TURI. Hal ini menunjukkan bahwa MIRA, TINS dan DILD mempunyai nilai jumlah aktiva lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi jumlah aktiva menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah aktiva perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.7 menunjukkan variabel total modal yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* enam perusahaan yaitu INCO, SIIP, MIRA, BRNA, CTBN, dan TURI. Hal ini menunjukkan bahwa TINS dan DILD mempunyai nilai total modal tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi jumlah total modal menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai total modal perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

2) Variabel Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.8 ada dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.8 Variabel Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Profitabilitas				
	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Rata-Rata Jumlah Aktiva	Jumlah Aktiva	Total Modal
BNBR	Rp (15.855.334)	Rp 8.404.679	Rp 14.026.434	Rp 13.915.612	Rp 7.483.244
LPPF	Rp (18.314)	Rp 366.633	Rp 672.136	Rp 1.284.912	Rp 238.877
MLPL	Rp 2.830.626	Rp 9.050.914	Rp 5.720.431	Rp 5.516.135	Rp 4.841.331
CTRA	Rp 257.959	Rp 1.692.687	Rp 8.966.144	Rp 9.378.342	Rp 4.905.036
<i>Mean</i>	Rp (3.196.266)	Rp 4.878.728	Rp 7.346.286	Rp 7.523.750	Rp 4.367.122
Standar Deviasi	Rp 8.536.324	Rp 4.485.136	Rp 5.610.585	Rp 5.392.867	Rp 3.014.788

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.8 menunjukkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang melakukan *Reverse stock split*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada tabel diatas laba bersih setelah pajak yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu MLPL dan CTRA. Sedangkan nilai dibawah *mean* dua perusahaan yaitu BNBR dan LPPF kedua perusahaan ini mempunyai nilai minus. Hal ini menunjukkan bahwa hanya BNBR dan LPPF mengalami kerugian. Pada standar deviasi laba bersih setelah pajak menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi lebih besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai laba bersih setelah pajak perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.8 menunjukkan variabel penjualan yang nilainya diatas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu BNBR, MLPL dan CTRA. Sedangkan nilai dibawah *mean* satu perusahaan yaitu LPPF . Hal ini menunjukkan bahwa nilai penjualan perusahaan terbanyak diatas *mean*. Pada standar deviasi penjualan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai penjualan perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.8 menunjukkan variabel rata-rata jumlah aktiva yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu BNBR dan CTRA. Sedangkan nilai dibawah *mean* dua perusahaan yaitu LPPF dan MLPL. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan nilai rata-rata total aset. Pada standar deviasi rata-rata jumlah aktiva menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata jumlah aktiva perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.8 menunjukkan variabel jumlah aktiva yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu BNBR dan MLPL. Sedangkan nilai jumlah aktiva dibawah *mean* dua perusahaan yaitu LPPF dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan data jumlah aktiva. Pada standar deviasi jumlah aktiva menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*.

Hal ini mengindikasikan bahwa nilai jumlah aktiva perusahaan semakin mendekati nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.8 menunjukkan variabel total modal yang nilainya di atas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu BNR, MLPL dan CTRA. Sedangkan nilai di bawah *mean* satu perusahaan yaitu LPPF. Hal ini menunjukkan LPPF mempunyai nilai total modal terendah dibandingkan perusahaan lainnya. Pada standar deviasi total modal menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil di bawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai total modal perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

d. Rasio Aktivitas

1) Variabel Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio aktivitas perusahaan yang melakukan *stock split up* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.9 ada dibawah ini.

Tabel 4.9 Variabel Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Aktivitas	
	Penjualan	Rata-rata Persediaan
INCO	Rp1.312.097	Rp142.399
SIIP	Rp106.890	Rp305.535
MIRA	Rp1.196.766	Rp1.116.625
BRNA	Rp479.934	Rp48.085
TINS	Rp9.053.082	Rp1.731.633
CTBN	Rp237.146	Rp41.180
TURI	Rp6.825.683	Rp394.005
DILD	Rp728.134	Rp917.463
Mean	Rp2.492.467	Rp587.116
Standar Deviasi	Rp3.439.916	Rp609.728

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.9 menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitya bagi perusahaan yang melakukan *stock split up*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-

masing variabel. Pada tabel diatas variabel penjualan yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu TINS dan TURI. Sedangkan nilai dibawah *mean* enam perusahaan yaitu INCO, SIIP, MIRA, BRNA, CTBN dan DILD. Hal ini menunjukkan bahwa TINS dan TURI mempunyai nilai penjualan lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainya. Pada standar deviasi penjualan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai penjualan perusahaan semakin menjahui nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

Pada Tabel 4.9 menunjukkan variabel rata-rata persediaan yang nilainya diatas *mean* terdapat tiga perusahaan yaitu MIRA, TINS dan DILD. Sedangkan nilai dibawah *mean* terdapat lima perusahaan yaitu INCO, SIIP, BRNA, CTBN dan TURI. Pada standar deviasi rata-rata pesediaan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin besar diatas nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata pesediaan perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (heterogen).

2) Variabel Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Maka pada rasio aktivitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dapat dikelompokkan variabelnya pada Tabel 4.10 ada dibawah ini.

Tabel 4.10 Variabel Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

KODE	Rasio Aktivitas	
	Penjualan	Rata-Rata Persediaan
BNBR	Rp 8.404.679	Rp 518.396
LPPF	Rp 366.633	Rp 182.032
MLPL	Rp 9.050.914	Rp 1.145.265
CTRA	Rp 1.692.687	Rp 2.114.912
Mean	Rp 4.878.728	Rp 990.151
Standar Deviasi	Rp 4.485.136	Rp 849.462
Koofesien Korelasi	0,919324751	0,857911841

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2008-2010

Keterangan : disajikan dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.10 menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivasinya bagi perusahaan yang melakukan *reverse stock split*. Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui besarnya rata-rata (*mean*) dan standar deviasi masing-masing variabel. Pada Tabel diatas variabel penjualan yang nilainya diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu BNBR dan MLPL. Sedangkan nilai dibawah *mean* dua perusahaan yaitu LPPF dan CTRA. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan data penjualan. Pada standar deviasi penjualan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai penjualan perusahaan semakin menjauhi nilai *mean* dan menunjukkan sebaran data yang bervariasi (homogen).

Pada Tabel 4.10 menunjukkan variabel rata-rata persediaan nilai diatas *mean* terdapat dua perusahaan yaitu MLPL dan CTRA. Sedangkan nilai dibawah *mean* terdapat dua perusahaan yaitu BNBR dan LPPF. Hal ini menunjukkan keseimbangan data di rata-rata persediaan. Pada standar deviasi rata-rata persediaan menunjukkan bahwa nilainya standar deviasi semakin kecil dibawah nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata persediaan lancar bervariasi (heterogen).

4.2.2 Analisis Data

a. Penentuan Variabel

1) Rasio Likuiditas

a) Analisis Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Analisis data rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split up* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya/kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas terdapat dua rasio yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*). Hasil perhitungan dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) terdapat pada Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Analisis Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Likuiditas	
	Rasio Lancar	Rasio Cepat
INCO	4,89	3,45
SIIP	9,35	7,31
MIRA	0,66	0,58
BRNA	2,36	1,78
TINS	2,62	0,69
CTBN	1,67	1,16
TURI	1,51	0,85
DILD	5,23	3,79
Max	9,35	7,31
Min	0,66	0,58

Sumber : Lampiran 2

(1) Rasio Lancar

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rasio lancar dari masing-masing perusahaan mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. SIIP merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai rasio lancar tertinggi. Dari hasil perhitungan rasio lancar bisa dikatakan bahwa perusahaan SIIP memiliki rasio yang lebih tinggi dari sembilan atau 900%, perusahaan ini memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dalam hal ini, perusahaan SIIP memiliki hasil rasio lebih dari sembilan atau 900% bisa dikatakan likuid. Sedangkan MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang memiliki rasio lancar terendah, dengan hasil nilai rasio lancar dibawah satu atau 100% yang artinya perusahaan MIRA tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dan bisa dikatakan tidak likuid.

(2) Rasio Cepat

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rasio cepat dari masing-masing perusahaan mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. SIIP merupakan perusahaan yang mengalami *stock split up* yang mempunyai nilai rasio tertinggi. Dari hasil perhitungan rasio lancar bisa dikatakan bahwa perusahaan SIIP memiliki rasio yang lebih tinggi dari tujuh atau 700% maka perusahaan SIIP

dikatakan likuid, karena secara ekonomis perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu akun-akun yang lain. Sedangkan MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang memiliki rasio cepat terendah, dengan hasil nilai rasio cepat terkecil dibawah satu atau 100% yang artinya perusahaan MIRA kurang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dan bisa mengganggu akun-akun lain dan bisa dikatakan kurang likuid.

b) Analisis Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Pada rasio likuiditas terdapat dua rasio yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio atau acid test ratio*). Hasil perhitungan dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio atau acid test ratio*) terdapat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Analisis Data Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Likuiditas	
	Rasio Lancar	Rasio Cepat
BNBR	0,54	0,48
LPPF	0,69	0,38
MLPL	1,89	1,60
CTRA	3,43	2,33
Min	1,64	1,20
Max	3,43	2,33

Sumber : Lampiran 3

(1) Rasio Lancar

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rasio lancar dari masing-masing perusahaan mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. CTRA merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai rasio tertinggi. Dari hasil perhitungan rasio lancar bisa dikatakan bahwa perusahaan CTRA memiliki rasio yang lebih tinggi dari tiga atau 300%, perusahaan ini memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dalam hal ini, perusahaan CTRA memiliki hasil rasio lebih dari tiga atau

300% bisa dikatakan likuid. Sedangkan BNBR merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang memiliki rasio lancar terendah, dengan hasil nilai rasio lancar terkecil dibawah satu atau 100% yang artinya perusahaan BNBR kurang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dan bisa dikatakan kurang likuid.

(2) Rasio cepat

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rasio cepat dari masing-masing perusahaan mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. CTRA merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai rasio tertinggi. Dari hasil perhitungan rasio lancar bisa dikatakan bahwa perusahaan CTRA memiliki rasio yang lebih tinggi dari dua atau 200% maka perusahaan CTRA dikatakan likuid, karena secara ekonomis perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu akun-akun yang lain. Sedangkan LPPF perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang memiliki rasio cepat terendah, dengan hasil nilai rasio cepat terkecil dibawah satu atau 100% yang artinya perusahaan LPPF kurang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dan bisa mengganggu akun-akun lain dan bisa dikatakan kurang likuid.

2) Rasio Solvabilitas

a) Analisis Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Analisis data rasio solvabilitas atau *rasio leverage* atau rasio tingkat kecukupan hutang pada perusahaan yang melakukan *stock split up* merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan, artinya seberapa besar porsi hutang yang ada diperusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Rasio ini antara lain rasio hutang (*debt ratio*) dan rasio suku bunga (*time interest earned ratio*). Hasil dari perhitungan rasio hutang (*debt ratio*) dan rasio suku bunga (*time interest earned ratio*) terdapat pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Analisis Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Sovabilitas	
	Rasio Hutang	Rasio Suku Bunga
INCO	0,17	832,44
SIIP	0,56	132,44
MIRA	0,90	3,28
BRNA	0,53	4,93
TINS	0,34	67,15
CTBN	0,46	10,00
TURI	0,42	14,91
DILD	0,21	12,48
Min	0,17	3,28
Max	0,90	832,44

Sumber : Lampiran 4

(1) Rasio Hutang

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rasio hutang dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai rasio hutang tertinggi dibandingkan perusahaan yang lain. Hal ini berarti MIRA menghadapi risiko beban hutang semakin tinggi, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya jika dikaitkan dengan harta atau aset atau modal perusahaan menjadi berat. Sedangkan INCO mempunyai nilai rasio hutang palaiing rendah. Hal ini berarti INCO menghadapi risiko beban hutang semkin rendah, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya jika dikaitkan dengan harta atau aset atau modal perusahaan menjadi ringan.

(2) Rasio Suku Bunga

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rasio suku bunga dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. INCO merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai rasio suku bunga tertinggi. Hal ini berarti INCO memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas pinjamannya. Sedangkan MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split*

up yang mempunyai nilai rasio suku bunga terendah. Hal ini berarti MIRA memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas pinjamannya dibandingkan perusahaan lainnya.

b) Analisis Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Rasio yang digunakan untuk rasio solvabilitas antara lain rasio hutang (*debt ratio*) dan rasio suku bunga (*time interest earned ratio*). Hasil dari perhitungan rasio hutang (*debt ratio*) dan rasio suku bunga (*time interest earned ratio*) terdapat pada Tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14 Analisis Data Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Solvabilitas	
	Rasio Hutang	Rasio Suku Bunga
BNBR	0,55	1,18
LPPF	0,84	626,82
MLPL	0,39	115,27
CTRA	0,23	113,66
Min	0,23	1,18
Max	0,84	626,82

Sumber : Lampiran 5

(1) Rasio Hutang

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rasio hutang dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. LPPF merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai rasio hutang tertinggi dibandingkan perusahaan yang lain. Hal ini berarti LPPF menghadapi risiko beban hutang semakin tinggi, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya jika dikaitkan dengan harta atau aset atau modal perusahaan menjadi berat. Sedangkan CTRA mempunyai nilai rasio hutang paling rendah. Hal ini berarti CTRA menghadapi risiko beban hutang semakin rendah, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya jika dikaitkan dengan harta atau aset atau modal perusahaan menjadi ringan.

(2) Rasio Suku Bunga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rasio suku bunga dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. LPPF merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai rasio suku bunga tertinggi. Hal ini berarti LPPF memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas pinjamannya. Sedangkan BNBR merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai rasio suku bunga terendah. Hal ini berarti BNBR memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas pinjamannya dibandingkan perusahaan lainnya.

3) Rasio Profitabilitas

a) Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split up*

Analisis data rasio profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *stock split up* menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari total aset yang dimiliki. Rasio yang digunakan yaitu margin laba (*profit margin*), perputaran total aset (*total assets turnover*), Tingkat pengembalian atas aset (*return on total assets*) dan Tingkat pengembalian atas modal (*return on equity*). Hasil perhitungan dari margin laba, perputaran total aset, ROA, dan ROE ada pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Profitabilitas			
	Margin Laba	Perputaran Total Asset	ROA	ROE
INCO	0,27	0,70	0,20	0,24
SIIP	0,52	0,06	0,03	0,07
MIRA	-0,39	0,17	-0,04	-0,43
BRNA	0,04	1,17	0,05	0,11
TINS	0,15	1,87	0,23	0,35
CTBN	0,06	1,22	0,07	0,07
TURI	0,04	3,53	0,13	0,22
DILD	0,48	0,22	0,08	0,10
Min	-0,39	0,06	-0,04	-0,43
Max	0,52	3,53	0,23	0,35

Sumber : Lampiran 6

(1) Margin Laba

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari margin laba dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. SIIP merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai margin laba tertinggi. Hal ini berarti SIIP mengalami margin laba yang baik, karena margin laba yang tinggi perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai margin laba terendah. Hal ini berarti MIRA mengalami margin laba yang kurang baik, karena semakin rendah margin laba semakin rendah pula keuntungan perusahaan.

(2) Perputaran Total Aset

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari perputaran total aset dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. TURI merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai perputaran total aset tertinggi. Hal ini berarti TURI memiliki kemampuan menjual barang atau jasa atau penerimaan atas usaha perusahaan lebih tinggi dari pada aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat perputaran yang diperoleh, semakin baik kemampuan perusahaan

dalam memanfaatkan aset yang ada guna menghasilkan penjualan. Sedangkan SIIP merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai perputaran total aset terendah. Hal ini berarti bahwa SIIP memiliki kemampuan menjual barang atau jasa atau penerimaan atas usaha perusahaan lebih rendah dari pada aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin kecil tingkat perputaran yang diperoleh, semakin kurang baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada guna menghasilkan penjualan.

(3) ROA

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari ROA dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. TINS merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai ROA tertinggi. Hal ini berarti TINS memiliki kemampuan tinggi dibandingkan perusahaan lainya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba. Sedangkan MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai ROA negatif. Hal ini berarti MIRA memiliki kemampuan yang lemah dibandingkan perusahaan lainya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba.

(4) ROE

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari ROE dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. TINS merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai ROE tertinggi. Hal ini berarti TINS memiliki kemampuan yang tinggi dibandingkan perusahaan lainya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba. Dengan kata lain, TINS mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih lebih baik. Sedangkan MIRA merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai ROE negatif. Hal ini berarti MIRA memiliki kemampuan yang lemah dibandingkan perusahaan

lainya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh, maka akan semakin lemah pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba. Dengan kata lain, TINS mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih kurang baik dibandingkan perusahaan lainnya.

b) Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Analisis data rasio profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *reverse stock split* menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari total aset yang dimiliki. Rasio yang digunakan yaitu margin laba (*profit margin*), perputaran total aset (*total assets turnover*), Tingkat pengembalian atas aset (*return on total assets*) dan Tingkat pengembalian atas modal (*return on equity*). Hasil perhitungan dari margin laba, perputaran total aset, ROA, dan ROE ada pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Analisis Data Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Profitabilitas			
	Margin Laba	Perputaran Total Asset	ROA	ROE
BNBR	-1,89	0,60	-1,14	-2,12
LPPF	-0,05	0,55	-0,01	-0,08
MLPL	0,31	1,58	0,51	0,58
CTRA	0,15	0,19	0,03	0,05
Min	-1,89	0,19	-1,14	-2,12
Max	0,31	1,58	0,51	0,58

Sumber : Lampiran 7

(1) Margin Laba

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai dari margin laba dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. MLPL merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai margin laba tertinggi. Hal ini berarti MLPL mengalami margin laba yang baik, karena margin laba yang tinggi perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan BNBR merupakan perusahaan

yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai margin laba rendah. Hal ini berarti BNBR mengalami margin laba yang jelek, karena semakin rendah margin laba semakin rendah pula perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

(2) Perputaran Total Aset

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari perputaran total aset dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. MLPL merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai perputaran total aset tertinggi. Hal ini berarti MLPL memiliki kemampuan menjual barang atau jasa atau penerimaan atas usaha perusahaan lebih tinggi dari pada aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat perputaran yang diperoleh, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada guna menghasilkan penjualan. Sedangkan CTRA merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai perputaran total aset terendah. Hal ini berarti bahwa CTRA memiliki kemampuan menjual barang atau jasa atau penerimaan atas usaha perusahaan lebih rendah dari pada aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin kecil tingkat perputaran yang diperoleh, semakin kurang baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada guna menghasilkan penjualan.

(3) ROA

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari r ROA dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. MLPL merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai ROA tertinggi. Hal ini berarti MLPL memiliki kemampuan tinggi dibandingkan perusahaan lainya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba. Sedangkan BNBR merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai ROA rendah. Hal ini berarti BNBR memiliki kemampuan yang lemah dibandingkan perusahaan lainya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba.

(4) ROE

Bedasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari ROE dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. MLPL merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai ROE tertinggi. Hal ini berarti MLPL memiliki kemampuan yang tinggi dibandingkan perusahaan lainnya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba. Dengan kata lain, MLPL mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih lebih baik. Sedangkan BNBR merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai ROE rendah. Hal ini berarti BNBR memiliki kemampuan yang lemah dibandingkan perusahaan lainnya dalam tingkat pengembalian yang diperoleh, maka akan semakin lemah pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba. Dengan kata lain, BNBR mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih kurang baik dibandingkan perusahaan lainnya.

4) Rasio Aktivitas

a) Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split up*

Analisis data rasio aktivitas pada perusahaan yang melakukan *stock split up* menunjukkan seberapa efisien penggunaan elemen-elemen yang ada didalam perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat perputaran yang terjadi. Artinya, kegiatan-kegiatan yang terjadi perusahaan, khususnya yang terkait dengan penjualan dan pembelian, harus mampu secara cepat terjadi dan diselesaikan, tidak harus menunggu dalam waktu yang lebih lama. Rasio ini diwakili oleh perputaran persediaan (*inventory turnover*). Hasil perhitungan dari perputaran persediaan ada pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Aktivitas
	Perputaran Persedian
INCO	9,21
SIIP	0,35
MIRA	1,07
BRNA	9,98
TINS	5,23
CTBN	5,76
TURI	17,32
DILD	0,79
Min	0,35
Max	17,32

Sumber : Lampiran 8

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai dari rasio perputaran persedian dari masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* mempunyai nilai yang berbeda-beda. TURI merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai rasio perputaran persedian tertinggi. Hal ini berarti bahwa TURI menunjukkan semakin lama barang harus mengendap digudang sebelum laku terjual. Semakin tinggi rasio ini semakin kurang baik kinerja manajemen perusahaan. Sedangkan SIIP merupakan perusahaan yang melakukan *stock split up* yang mempunyai nilai perputaran persedian terkecil. Hal ini berarti bahwa SIIP menunjukkan semakin cepat barang tidak mengendap digudang sebelum laku terjual. Semakin kecil rasio ini semakin baik kinerja manajemen perusahaan.

b) Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Rasio aktivitas ini diwakili oleh rasio perputaran persedian (*inventory turnover*). Hasil perhitungan dari perputaran persedian ada pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Analisis Data Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Aktivitas
	Perputaran Persediaan
BNBR	16,21
LPPF	2,01
MLPL	7,90
CTRA	0,80
Min	0,80
Max	16,21

Sumber : Lampiran 9

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai dari rasio perputaran persediaan dari masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai nilai yang berbeda-beda. BNBR merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai rasio perputaran persediaan tertinggi. Hal ini berarti bahwa BNBR menunjukkan semakin lama barang harus mengendap digudang sebelum laku terjual. Semakin tinggi rasio ini semakin kurang baik kinerja manajemen perusahaan. Sedangkan CTRA merupakan perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang mempunyai nilai perputaran persediaan terkecil. Hal ini berarti bahwa CTRA menunjukkan semakin cepat barang tidak mengendap digudang sebelum laku terjual. Semakin kecil rasio ini semakin baik kinerja manajemen perusahaan.

b. Metode Tabel

Metode tabel digunakan untuk merangkum dalam suatu klasifikasi kondisi rasio keuangan pada masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split*. Tabel tersebut akan menunjukkan klasifikasian rasio keuangan dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

1) Pengklasifikasian Rasio Likuiditas

Demikian juga metode tabel rasio likuiditas digunakan untuk merangkum variabel rasio likuiditas sehingga dapat menunjukkan kategori rasio likuiditas. Metode tabel pada rasio likuiditas digunakan untuk mengklasifikasi rasio likuiditas pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Metode tabel pada hasil perhitungan rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split up* dapat digunakan untuk membuat tabel yang berguna untuk mengetahui perbedaan kondisi rasio likuiditas pada masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up*. Metode tabel tersebut akan menunjukkan dengan jelas pengklasifikasian data dari kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah pada rasio likuiditas masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up*. Untuk mencari interval kelas dengan cara yaitu :

$$CI = \frac{Range}{C}$$

Keterangan = CI : Interval kelas
 $Range$: $max - min$
 C : Jumlah Kelas

Berdasarkan Tabel 4.11 distribusi data rasio lancar dan rasio cepat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori disajikan pada Tabel 4.19 sebagai berikut.

Tabel 4.19 Kategori Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Rasio Likuiditas	Nilai Rasio Likuiditas	Kategori
Rasio Lancar	0 - 3,55	Rendah
	3,56 – 6,44	Sedang
	6,45 – 9,35	Tinggi
Rasio Cepat	0 - 2,82	Rendah
	2,83 – 5,06	Sedang
	5,07 – 7,31	Tinggi

Sumber : Tabel 4.11

Tabel 4.19 menunjukkan kategori perusahaan pada rasio cepat dan rasio lancar yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut, klasifikasi rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split up* disajikan pada Tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Likuiditas		Klasifikasi Rasio Likuiditas
	Rasio Lancar	Rasio Cepat	
INCO	S	S	Kategori Rasio Likuiditas Sedang
SIIP	T	T	Kategori Rasio Likuiditas Tinggi
MIRA	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
BRNA	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
TINS	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
CTBN	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
TURI	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
DILD	S	S	Kategori Rasio Likuiditas Sedang

Sumber : Diolah (Lampiran 2)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.20 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio likuiditas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split up* yaitu:

- a. Kategori rasio likuiditas tinggi adalah rasio likuiditas yang mempunyai klasifikasi semua kategori tinggi baik pada rasio cepat dan rasio lancar. Ada satu perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori tinggi yakni SIIP.
- b. Kategori rasio likuiditas sedang adalah rasio likuiditas yang mempunyai klasifikasi semua kategori sedang baik pada rasio cepat dan rasio lancar. Ada dua perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori sedang yakni INCO dan DILD.
- c. Kategori rasio likuiditas rendah adalah rasio likuiditas yang mempunyai klasifikasi semua kategori rendah baik pada rasio cepat dan rasio lancar. Ada lima perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori rendah yakni MIRA, BRNA, TINS, CTBN dan TURI.

b) Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Berdasarkan Tabel 4.12 distribusi data rasio lancar dan rasio cepat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori disajikan pada Tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21 Kategori Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Rasio Likuiditas	Nilai Rasio Likuiditas	Kategori
Rasio Lancar	0 - 1,50	Rendah
	1,51 – 2,46	Sedang
	2,47 – 3,43	Tinggi
Rasio Cepat	0 - 1,02	Rendah
	1,03 – 1,67	Sedang
	1,68 – 2.33	Tinggi

Sumber : Tabel 4.12

Tabel 4.21 menunjukkan kategori perusahaan pada rasio cepat dan rasio lancar yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut, klasifikasi rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* disajikan pada Tabel 4.22 berikut ini.

Tabel 4.22 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*.

Kode Perusahaan	Rasio Likuiditas		Klasifikasi Rasio Likuiditas
	Rasio Lancar	Rasio Cepat	
BNBR	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
LPPF	R	R	Kategori Rasio Likuiditas Rendah
MLPL	S	S	Kategori Rasio Likuiditas Sedang
CTRA	T	T	Kategori Rasio Likuiditas Tinggi

Sumber : Diolah (Lampiran 3)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.22 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio likuiditas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio likuiditas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yaitu:

- a. Kategori rasio likuiditas tinggi adalah rasio likuiditas yang mempunyai klasifikasi semua kategori tinggi baik pada rasio lancar dan rasio cepat. Ada satu perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori tinggi yakni CTRA.

- b. Kategori rasio likuiditas sedang adalah rasio likuiditas yang mempunyai klasifikasi semua kategori sedang baik pada rasio lancar dan rasio cepat. Ada dua perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori sedang yakni MLPL dan MLPL.
- c. Kategori rasio likuiditas rendah adalah rasio likuiditas yang mempunyai klasifikasi semua kategori rendah baik pada rasio lancar dan rasio cepat. Ada dua perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori rendah yakni BNBR dan LPPF.

2) Pengklasifikasian Rasio Solvabilitas

Demikian juga metode tabel rasio solvabilitas digunakan untuk merangkum variabel rasio solvabilitas sehingga dapat menunjukkan kategori rasio solvabilitas. Metode tabel pada rasio solvabilitas digunakan untuk mengklasifikasi rasio solvabilitas pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Klasifikasian Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Berdasarkan Tabel 4.13 distribusi data rasio hutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori disajikan Tabel 4.23 sebagai berikut:

Tabel 4.23 Kategori Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Rasio Solvabilitas	Nilai Rasio Solvabilitas	Kategori
Rasio Hutang	0,66 – 0,91	Rendah
	0,42 – 0,65	Sedang
	0 - 0,41	Tinggi
Rasio Suku Bunga	0 - 277	Rendah
	278– 554	Sedang
	555 – 833	Tinggi

Sumber : Tabel 4.13

Tabel 4.23 menunjukkan kategori perusahaan pada rasio hutang dan rasio suku bunga yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut, klasifikasi rasio solvabilitas perusahaan yang melakukan *stock split up* ada di Tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24 Pengklasifikasian Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Solvabilitas		Klasifikasi Rasio Solvabilitas
	Rasio Hutang	Rasio Suku Bunga	
INCO	T	T	Kategori Rasio Solvabilitas Tinggi
SIIP	S	R	Kategori Rasio Solvabilitas Rendah
MIRA	R	R	Kategori Rasio Solvabilitas Rendah
BRNA	S	R	Kategori Rasio Solvabilitas Rendah
TINS	T	R	Kategori Rasio Solvabilitas Sedang
CTBN	S	R	Kategori Rasio Solvabilitas Rendah
TURI	S	R	Kategori Rasio Solvabilitas Rendah
DILD	T	R	Kategori Rasio Solvabilitas Sedang

Sumber : Diolah (Lampiran 4)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.24 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio solvabilitas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio solvabilitas perusahaan yang melakukan *stock split up* yaitu:

- a. Kategori rasio solvabilitas tinggi adalah rasio solvabilitas yang mempunyai kategori tinggi baik pada rasio hutang dan rasio suku bunga. Ada satu perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori tinggi yakni INCO.
- b. Kategori rasio solvabilitas sedang adalah rasio solvabilitas yang mempunyai kategori satu tinggi dan satu rendah pada kedua rasio hutang dan rasio suku bunga. Ada dua perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori sedang yakni TINS dan DILD.
- c. Kategori rasio solvabilitas rendah adalah rasio solvabilitas yang mempunyai kategori satu sedang dan satu rendah dari kedua rasio hutang dan rasio suku bunga. Ada lima perusahaan yang pada rasio likuiditas berkategori rendah yakni SIIP, MIRA, BRNA, CTBN dan TURI

b) Klasifikasi Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Berdasarkan Tabel 4.14 distribusi data rasio hutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 4.25 Kategori Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Rasio Solvabilitas	Kategori	Nilai Rasio Solvabilitas
Rasio Hutang	Rendah	0,64 – 0,84
	Sedang	0,43 – 0,63
	Tinggi	0 - 0,42
Rasio Suku Bunga	Rendah	0 - 208
	Sedang	209 – 417
	Tinggi	418 – 627

Sumber : Tabel 4.14

Tabel 4.25 menunjukkan kategori perusahaan pada rasio hutang dan rasio suku bunga yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut klasifikasi, rasio solvabilitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* disajikan pada Tabel 4.26 berikut ini.

Tabel 4.26 Klasifikasi Rasio Solvabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Solvabilitas		Klasifikasi Rasio Solvabilitas
	Rasio Hutang	Rasio Suku Bunga	
BNBR	S	R	Kategori Rasio Solvabilitas Rendah
LPPF	R	T	Kategori Rasio Solvabilitas Sedang
MLPL	T	R	Kategori Rasio Solvabilitas Sedang
CTRA	T	R	Kategori Rasio Solvabilitas Sedang

Sumber : Diolah (Lampiran 5)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.22 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio solvabilitas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio solvabilitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yaitu:

- a. Kategori rasio solvabilitas tinggi adalah rasio solvabilitas yang mempunyai klasifikasi semua kategori tinggi. Dalam kriteria ini tidak ada perusahaan yang masuk kriteria.
- b. Kategori rasio solvabilitas sedang adalah rasio solvabilitas yang mempunyai klasifikasi kategori tinggi dan rendah. Ada tiga perusahaan pada rasio likuiditas yang berkategori sedang yakni LPFF, MLPL dan CTRA.
- c. Kategori rasio solvabilitas rendah adalah rasio solvabilitas yang mempunyai klasifikasi satu kategori sedang dan satu rendah dari kedua rasio hutang dan rasio suku bunga. Ada satu perusahaan yang pada rasio likuiditas berkategori rendah yakni BNBR.

3) Klasifikasi Rasio Profitabilitas

Demikian juga metode tabel rasio profitabilitas digunakan untuk merangkum variabel rasio profitabilitas sehingga dapat menunjukkan kategori rasio profitabilitas. Metode tabel pada rasio profitabilitas digunakan untuk mengklasifikasi rasio profitabilitas pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Klasifikasi Rasio Profitabilitas Tabel Pengklasifikasian Yang Melakukan *Stock Split Up*

Berdasarkan Tabel 4.15 distribusi data margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori Tabel 4.27 sebagai berikut:

Tabel 4.27 Kategori Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Rasio Profitabilitas	Nilai Rasio Profitabilitas	Kategori
Margin Laba	(-0,39) - (-0,10)	Rendah
	(-0,09) – 0,21	Sedang
	0,22 – 0,52	Tinggi
Perputaran Total Aset	0 - 1,21	Rendah
	1,22 – 2,36	Sedang
	2,37–3,53	Tinggi
ROA	(-0,04) - 0,04	Rendah
	0,05 – 0,13	Sedang
	0,14 – 0,23	Tinggi
ROE	(-0,43) – (- 0,18)	Rendah
	(-0,17) – 0,08	Sedang
	0,09 – 0,35	Tinggi

Sumber : Tabel 4.15

Tabel 4.27 menunjukkan kategori perusahaan pada margin laba, perputaran tola aset, ROA dan ROE yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut, klasifikasi rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan *stock split up* disajikan pada Tabel 4.28 berikut ini.

Tabel 4.28 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Profitabilitas				Klasifikasi Rasio Profitabilitas
	Margin Laba	Perputaran Total Aset	ROA	ROE	
INCO	T	R	T	T	Kategori Rasio Profitabilitas Tinggi
SIIP	T	R	R	S	Kategori Rasio Profitabilitas Sedang
MIRA	R	R	R	R	Kategori Rasio Profitabilitas Rendah
BRNA	S	R	S	T	Kategori Rasio Profitabilitas Sedang
TINS	S	S	T	S	Kategori Rasio Profitabilitas Sedang
CTBN	S	R	S	T	Kategori Rasio Profitabilitas Sedang
TURI	S	T	S	T	Kategori Rasio Profitabilitas Sedang
DILD	T	R	S	T	Kategori Rasio Profitabilitas Sedang

Sumber : Diolah (Lampiran 6)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.28 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio profitabilitas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan *stock split up* yaitu

- a) Kategori rasio profitabilitas tinggi adalah rasio profitabilitas yang mempunyai klasifikasi tiga kategori tinggi dari empat variabel yaitu margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE. Ada satu perusahaan pada rasio profitabilitas yang berkategori tinggi yakni INCO.
- b) Kategori rasio profitabilitas sedang adalah rasio profitabilitas yang mempunyai tiga kategori sedang dari empat variabel yaitu margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE atau memiliki kategori satu tinggi dan satu sedang dari empat variabel yaitu margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE. Ada enam perusahaan pada rasio profitabilitas yang berkategori sedang yakni SIIP, BRNA, TINS, CTBN, TURI dan DILD.

c) Kategori rasio profitabilitas rendah adalah rasio profitabilitas yang mempunyai berkategori rendah baik pada margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE. Ada satu perusahaan pada rasio profitabilitas yang berkategori rendah yakni MIRA.

b) Klasifikasi Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Berdasarkan Tabel 4.15 distribusi data margin laba dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori pada Tabel 4.29 sebagai berikut.

Tabel 4.29 Kategori Rasio Profitabilitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Rasio Profitabilitas	Nilai Rasio Profitabilitas	Kategori
Margin Laba	(-1,89) - (-1,16)	Rendah
	(-1,15) – (-0,43)	Sedang
	(-0,42) – 0,31	Tinggi
Perputaran Total Aset	0,19 - 0,64	Rendah
	0,65 – 1,11	Sedang
	1,12 – 1,58	Tinggi
ROA	(-1,14) – (-0,60)	Rendah
	(-0,59) – (-0,05)	Sedang
	(-0,04) – 0,55	Tinggi
ROE	(-2,12) – (- 1,23)	Rendah
	(-1,22) – (-0,33)	Sedang
	(-0,32) – 0,58	Tinggi

Sumber : Tabel 4.15

Tabel 4.29 menunjukkan kategori perusahaan pada margin laba, perputaran tola aset, ROA dan ROE yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasrkan pada kategori tersebut, klasifikasi rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* disajikan pada Tabel 4.30 berikut ini.

Tabel 4.30 Klasifikasi Rasio Likuiditas Perusahaan Yang Melakukan *reverse stock split*

Kode Perusahaan	Rasio Profitabilitas				Klasifikasi Rasio Profitabilitas
	Margin Laba	Perputaran Total Aset	ROA	ROE	
BNBR	R	R	R	R	Kategori Rasio Profitabilitas Rendah
LPPF	T	R	T	T	Kategori Rasio Profitabilitas Tinggi
MLPL	T	T	T	T	Kategori Rasio Profitabilitas Tinggi
CTRA	T	R	T	T	Kategori Rasio Profitabilitas Tinggi

Sumber : Diolah (Lampiran 7)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.30 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio profitabilitas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yaitu:

- a. Kategori rasio profitabilitas tinggi adalah rasio profitabilitas yang mempunyai klasifikasi tiga kategori tinggi dari empat variabel yaitu margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE. Ada tiga perusahaan pada rasio profitabilitas yang berkategori tinggi yakni LPPF, MLPL dan CTRA.
- b. Kategori rasio profitabilitas sedang adalah rasio profitabilitas yang mempunyai tiga kategori sedang dari empat variabel yaitu margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE. Dalam kriteria ini tidak ada perusahaan yang masuk kriteria sedang.
- c. Kategori rasio profitabilitas rendah adalah rasio profitabilitas yang mempunyai klasifikasi pada kategori rendah baik pada margin laba, perputaran total aset, ROA dan ROE. Ada satu perusahaan pada rasio profitabilitas yang berkategori rendah yakni BNBR.

4) Klasifikasi Rasio Aktivitas

Demikian juga metode tabel rasio aktivitas digunakan untuk merangkum variabel rasio aktivitas sehingga dapat menunjukkan kategori rasio aktivitas

Metode tabel pada rasio aktivitas digunakan untuk mengklasifikasi rasio aktivitas pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Klasifikasi Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Berdasarkan Tabel 4.17 distribusi data rasio perputaran persediaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori pada Tabel 4.31 sebagai berikut:

Tabel 4.31 Kategori Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Rasio Aktivitas	Nilai Rasio Aktivitas	Kategori
Perputaran Total Persediaan	0– 6,00	Rendah
	6,01– 11,66	Sedang
	11,67-17,32	Tinggi

Sumber : Tabel 4.17

Tabel 4.31 menunjukkan kategori perusahaan pada perputaran total persediaan yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut, klasifikasi rasio aktivitas perusahaan yang melakukan *stock split up* disajikan pada Tabel 4.32 berikut ini.

Tabel 4.32 Klasifikasi Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Aktivitas	Klasifikasi Rasio Aktivitas
	Perputaran Persediaan	
INCO	S	Kategori Rasio Aktivitas Sedang
SIIP	T	Kategori Rasio Aktivitas Tinggi
MIRA	T	Kategori Rasio Aktivitas Tinggi
BRNA	S	Kategori Rasio Aktivitas Sedang
TINS	T	Kategori Rasio Aktivitas Tinggi
CTBN	T	Kategori Rasio Aktivitas Tinggi
TURI	R	Kategori Rasio Aktivitas Rendah
DILD	T	Kategori Rasio Aktivitas Tinggi

Sumber : Diolah (Lampiran 8)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.32 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio aktivitas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio aktivitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yaitu

- a. Kategori rasio aktivitas tinggi adalah rasio aktivitas yang mempunyai klasifikasi rasio kategori tinggi. Ada lima perusahaan pada rasio aktivitas yang berkategori tinggi yakni SIIP, MIRA, TINS, CTBN dan DILD.
- b. Kategori rasio aktivitas sedang adalah rasio aktivitas yang mempunyai klasifikasi rasio pada kategori sedang. Ada dua perusahaan pada rasio aktivitas yang berkategori sedang yakni INCO dan BRNA.
- c. Kategori rasio aktivitas rendah adalah rasio aktivitas yang mempunyai klasifikasi rasio kategori rendah. Ada satu perusahaan pada rasio aktivitas yang berkategori rendah yakni TURI

b) Klasifikasi Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Berdasarkan Tabel 4.18 distribusi data rasio perputaran persediaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.33 Kategori Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Rasio Aktivitas	Nilai Rasio Aktivitas	Kategori
Perputaran Total Persediaan	0 – 5,93	Rendah
	5,94– 11,07	Sedang
	11,08-16,21	Tinggi

Sumber : Tabel 4.18

Tabel 4.33 menunjukkan kategori perusahaan pada perputaran total persediaan yang masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai rasio perusahaan tersebut. Berdasarkan pada kategori tersebut klasifikasi rasio aktivitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* disajikan pada Tabel 4.34 berikut.

Tabel 4.34 Klasifikasi Rasio Aktivitas Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Aktivitas	Klasifikasi
	Perputaran Persediaan	
BNBR	R	Kategori rasio aktivitas Rendah
LPPF	T	Kategori rasio aktivitas Tinggi
MLPL	S	Kategori rasio aktivitas Sedang
CTRA	T	Kategori rasio aktivitas Tinggi

Sumber : Diolah (Lampiran 9)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.34 menunjukkan perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori rasio aktivitas tinggi, sedang dan rendah. Ada tiga klasifikasi kategori rasio aktivitas perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yaitu:

- a. Kategori rasio aktivitas tinggi adalah rasio aktivitas yang mempunyai klasifikasi rasio kategori tinggi. Ada dua perusahaan pada rasio aktivitas yang berkategori tinggi yakni LPPF dan CTRA.
- b. Kategori rasio aktivitas sedang adalah rasio aktivitas yang mempunyai klasifikasi rasio pada kategori sedang. Ada satu perusahaan pada rasio aktivitas yang berkategori sedang yakni MLPL.
- c. Kategori rasio aktivitas rendah adalah rasio aktivitas yang mempunyai klasifikasi rasio kategori rendah. Ada satu perusahaan pada rasio aktivitas yang berkategori rendah yakni BNBR.

5) Rekapitulasi Klasifikasi Karakteristik Finansial Perusahaan

Tabel rekapitulasi digunakan untuk mempermudah interpretasi karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*, sehingga dapat diketahui karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* secara tepat. Berdasarkan Tabel 4.20, 4.24, 4.28 dan 4.32 digunakan sebagai dasar rekapitulasi pengklasifikasian karakteristik finansial perusahaan dan menghasilkan karakteristik finansial yakni karakteristik tinggi, karakteristik sedang dan karakteristik rendah pada masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up*. Klasifikasi karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *stock split up* disajikan pada Tabel 4.35 berikut ini.

Tabel 4.35 Rekapitulasi Pengklasifikasian Karakteristik Finansial Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Kode Perusahaan	Rasio Likuiditas	Rasio Solvabilitas	Rasio Profitabilitas	Rasio Aktivitas	Klasifikasi Karakteristik Finansial
INCO	S	T	T	S	Karakteristik Finansial Sedang
SIIP	T	R	S	T	Karakteristik Finansial Sedang
MIRA	R	S	R	T	Karakteristik Finansial Sedang
BRNA	R	R	S	S	Karakteristik Finansial Rendah
TINS	R	S	S	T	Karakteristik Finansial Sedang
CTBN	R	R	S	T	Karakteristik Finansial Sedang
TURI	R	R	T	R	Karakteristik Finansial Rendah
DILD	S	S	S	T	Karakteristik Finansial Sedang

Sumber : (Tabel 4.20, 4.24, 4.28, dan 4.32)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.35 menunjukkan karakteristik finansial masing-masing perusahaan yang melakukan *stock split up* yang termasuk dalam karakteristik tinggi, karakteristik sedang dan karakteristik rendah. Ada tiga klasifikasi karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *stock split up* yaitu:

- a) Karakteristik finansial tinggi adalah perusahaan yang memiliki rasio keuangan tiga kategori tinggi dari empat rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Namun dalam karakteristik ini tidak ada perusahaan yang masuk karakteristik finansial tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan banyak yang berkategori sedang dan rendah.

- b) Karakteristik finansial sedang adalah perusahaan yang memiliki rasio keuangan tiga kategori sedang dari empat rasio rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Ada enam perusahaan yakni INCO, SIIP, MIRA, TINS, CTBN dan DILD, yang mempunyai kategori finansial sedang.
- c) Karakteristik finansial rendah perusahaan yang melakukan *stock split up* adalah perusahaan yang memiliki tiga kategori rendah dari empat rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Ada dua perusahaan yakni BRNA dan TURI, yang mempunyai karakteristik finansial rendah.

Berdasarkan Tabel 4.22, 4.26, 4.30 dan 4.34 digunakan sebagai dasar untuk rekapitulasi pengklasifikasian karakteristik finansial perusahaan dan menghasilkan karakteristik finansial, yakni karakteristik tinggi, karakteristik sedang dan karakteristik rendah pada masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split*. Klasifikasi karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *reverse stock split* disajikan pada Tabel 4.36 berikut ini.

Tabel 4.36 Rekapitulasi Pengklasifikasian Karakteristik Finansial Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Kode Perusahaan	Rasio Likuiditas	Rasio Solvabilitas	Rasio Profitabilitas	Rasio Aktivitas	Klasifikasi Karakteristik Finansial
BNBR	R	R	R	R	Karakteristik Finansial Rendah
LPPF	R	S	T	T	Karakteristik Finansial Sedang
MLPL	S	S	T	S	Karakteristik Finansial Sedang
CTRA	T	S	T	T	Karakteristik Finansial Tinggi

Sumber : (Tabel 4.22, 4.26, 4.30, dan 4.34)

Keterangan : R : Kategori Rendah, S : Kategori Sedang, T : Kategori Tinggi

Tabel 4.36 menunjukkan karakteristik finansial masing-masing perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yang termasuk dalam karakteristik tinggi, karakteristik sedang dan karakteristik rendah. Ada tiga klasifikasi karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yaitu:

a) Karakteristik finansial tinggi perusahaan yang melakukan *reverse stock split*.

Hasil rekapitulasi karakteristik finansial tinggi pada perusahaan yang melakukan *reverse stock split* menunjukkan ada satu perusahaan yakni CTRA yang mempunyai karakteristik finansial tinggi.

b) Karakteristik finansial sedang perusahaan yang melakukan *reverse stock split*.

Hasil rekapitulasi karakteristik finansial sedang pada perusahaan yang melakukan *reverse stock split* menunjukkan ada dua perusahaan yakni LPPF dan MLPL yang mempunyai karakteristik finansial sedang.

c) Kategori finansial kategori rendah perusahaan yang melakukan *reverse stock split*.

Hasil rekapitulasi karakteristik finansial rendah pada perusahaan yang melakukan *reverse stock split* menunjukkan ada satu perusahaan yakni BNBR, yang memiliki karakteristik finansial rendah.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up*

Berdasarkan Tabel 4.35 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *stock split up*. Ada dua karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* yakni karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah. Karakteristik finansial sedang adalah karakteristik yang dibentuk oleh tiga rasio keuangan dari empat rasio keuangan terkategori sedang. Sedangkan karakteristik finansial rendah adalah karakteristik yang dibentuk oleh tiga rasio keuangan dari empat rasio keuangan terkategori rendah.

Ada enam perusahaan yang melakukan *stock split up* dari delapan perusahaan sampel yang berkarakteristik finansial sedang yakni INCO, SIIP,

MIRA, TINS, CTBN dan DILD. Dua perusahaan yang melakukan *stock split up* dari delapan perusahaan sampel yang berkarakteristik finansial rendah yakni BRNA dan TURI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split up* bisa pada karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah. Karakteristik finansial sedang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kinerja sedang. Begitu pula pada karakteristik finansial rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kinerja rendah.

Dalam hasil penelitian ini perusahaan pada karakteristik finansial sedang mengalami jumlah lebih banyak dibandingkan dengan karakteristik finansial rendah. Jadi perusahaan yang mempunyai karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah bisa melakukan *stock split up*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang melakukan *stock split up* tidak dipengaruhi oleh karakteristik finansial perusahaan, karena perusahaan yang melakukan *stock split up* bisa pada karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah. *Stock split up* tidak dilakukan oleh perusahaan yang baik, karena tidak ada perusahaan yang berkarakteristik tinggi pada perusahaan yang melakukan *stock split up*.

4.3.2 Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan *Reverse Stock Split*

Berdasarkan Tabel 4.36 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *reverse stock split*. Karakteristik perusahaan yang melakukan *reverse stock split* mempunyai tiga karakteristik yakni karakteristik finansial tinggi, karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah. Karakteristik finansial tinggi adalah karakteristik yang dibentuk oleh tiga rasio keuangan dari empat rasio rasio keuangan terkategori tinggi. Karakteristik finansial sedang adalah karakteristik yang dibentuk oleh tiga rasio keuangan dari empat rasio keuangan terkategori sedang. Sedangkan karakteristik finansial rendah adalah karakteristik yang dibentuk oleh tiga rasio keuangan dari empat rasio keuangan terkategori rendah.

Ada satu perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dari empat perusahaan sampel yang berkarakteristik finansial tinggi yakni CTRA. Ada dua perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dari empat perusahaan sampel

yang berkarakteristik finansial sedang yakni MLPF dan LPPF. Satu perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dari empat perusahaan sampel yang berkarakteristik finansial rendah yakni BNBR.

Hasil rekapitulasi perusahaan yang melakukan *reverse stock split* dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *reverse stock split* berkarakteristik finansial tinggi, berkarakteristik finansial sedang, dan berkarakteristik finansial rendah. Sehingga dalam hal ini perusahaan yang melakukan *reverse stock split* tidak mempunyai karakteristik finansial yang unik. Jadi perusahaan yang melakukan *reverse stock split* tidak dipengaruhi oleh kondisi karakteristik finansial perusahaan. Perusahaan yang mempunyai karakteristik finansial rendah, sedang, dan tinggi bisa melakukan *reverse stock split*.

4.3.3 Perbedaan Karakteristik Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split Up* Dengan *Reverse Stock Split*

Hasil pengujian dengan menggunakan tabel rekapitulasi perusahaan yang melakukan *stock split up* dan *reverse stock split* dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang detail karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari tabel rekapitulasi pada karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* dan perusahaan yang melakukan *reverse stock split*, dengan hasil rekapitulasi menunjukkan ada dua karakteristik pada *stock split up* yakni karakteristik finansial sedang dan rendah, sedangkan ada tiga karakteristik pada perusahaan yang melakukan *reverse stock split* yakni karakteristik finansial tinggi, sedang dan rendah. Kebijakan *stock split up* dan *reverse stock split* dapat dilakukan oleh perusahaan yang berkarakteristik finansial sedang dan rendah.

Kebijakan perusahaan untuk melakukan *stock split up* dan *reverse stock split* tidak dapat diidentifikasi hanya pada karakteristik finansial, karena mempunyai karakteristik finansial yang sama yakni mengalami karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah. Hal ini menunjukkan perusahaan yang melakukan *stock split up* dan *reverse stock split* bisa saja pada karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah. Sehingga untuk

mengetahui kebijakan perusahaan yang akan melakukan *stock split up* dan *reverse stock split* belum bisa diketahui dari karakteristik finansial perusahaan saja.

Kembali pada kajian empiris *stock split up* biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Apabila harga pasar saham tinggi dan dirasakan bahwa harga saham lebih rendah akan menghasilkan pasaran yang lebih baik dan distribusi kepemilikan yang lebih luas, perusahaan dapat mengesahkan untuk mengganti saham yang beredar dengan jumlah lembar saham yang lebih banyak, sehingga menurunkan harga per lembar sahamnya. Hal ini menunjukkan bahwa *stock splitup* hanya dilakukan untuk melikuidkan saham yang beredar dan kapitalisasi perusahaan tidak berubah. Sebaliknya pada *reverse stock split* tujuan perusahaan melakukan aksi penggabungan saham (*reverse stock split*) adalah untuk membentuk harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya (bukan menaikkan harga saham), mensejajarkan harga saham dengan saham-saham perusahaan sejenisnya atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, menaikkan posisi saham dari saham yang masuk kategori papan pengembangan ke papan utama dan membentuk harga saham yang lebih wajar. Perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan pengurangan jumlah lembar saham. Dengan kata lain, seperti halnya aksi *stock split*, aksi penggabungan saham juga tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham/investor. Dalam hal ini, tidak ada hubungan antara rasio keuangan dengan *stock split*. Jadi *stock split up* dan *reverse stock split* tidak dapat diidentifikasi dari karakteristik finansial perusahaan.

BAB. 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split* di Indonesia. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah delapan perusahaan yang melakukan *stock split up* dan empat perusahaan yang melakukan *reverse stock split*. Metode yang digunakan adalah metode tabel dan untuk menentukan karakteristik perusahaan menggunakan tabel rekapitulasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Karakteristik finansial perusahaan yang melakukan *stock split up* ada dua karakteristik finansial yang terdapat pada delapan perusahaan yang melakukan *stock split up* di Indonesia. Karakteristik tersebut adalah karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah.
- b. Karakteristik perusahaan yang melakukan *reverse stock split* ada tiga karakteristik finansial yang terdapat pada empat perusahaan yang melakukan *reverse stock split* di Indonesia. Karakteristik tersebut adalah karakteristik finansial tinggi, karakteristik finansial sedang dan karakteristik finansial rendah.
- c. Perbedaan karakteristik finansial pada *stock split up* dan *reverse stock split* adalah pada *stock split up* perusahaan tidak ada yang mengalami karakteristik finansial tinggi namun pada *reverse stock split* ada perusahaan yang mengalami karakteristik finansial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang melakukan *stock split up* dan *reverse stock split* tidak ada perbedaan yang unik. Karena pada karakteristik finansial sedang dan rendah perusahaan bisa melakukan kebijakan *stock split up* atau *reverse stock split*. sehingga karakteristik finansial perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap *stock split*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Bagi investor dan calon investor

Dari penelitian ini diharapkan investor dan calon investor tidak terpengaruh dengan rasio keuangan perusahaan yang melakukan *stock split*. Karena rasio keuangan perusahaan tidak ada pengaruhnya dengan *stock split*.

b. Bagi emiten dan calon emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada emiten dalam untuk mengambil kebijakan dalam hal pemecahan saham tidak dipengaruhi oleh karakteristik finansial perusahaan.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya bahwa dengan mempertimbangkan jenis kelompok perusahaan serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian lebih akurat dan ada karakteristik lain yang mempengaruhi perusahaan yang melakukan *stock split*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Saleh dan Hendy M. Fakhruddin. 2005. *Aksi Korporasi, Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Saham Melalui Aksi Korporasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Brigham, Eugene dan Houston, Joel, F. 2006. *Fundamentals of Financial Management*. (Dasar-dasar Manajemen Perusahaan diterjemahkan oleh Yelvi Andri Zalimur). Jakarta : Salemba Empat.
- Ewijaya dan Nur Indriantoro. 1999. *Analisis Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Perubahan Harga Saham*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Fortuna, Chotyahani Hasna Rizka. 2010. *Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Gumanti, Tatang Ari. 2007. *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi buku 1*. Jember : Center of Society Studies.
- Harahap, Sofyan Safri. 2000. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, HM. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Marwata. 2001. *Kinerja Keuanagan, Harga Saham dan Pemecahan Saham*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 4, No.2.
- Nopiyana, Andi Debi Nopita. 2009. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stock Split Dan Pengaruhnya Earning Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rahmawati, Anita. 2005. *Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham Dan Kinerja Keuangan Emiten Terhadap Keputusan Stock Split Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. UNEJ. Jember.
- Rohana, Jeannet dan Mukhlisin. 16-17 Oktober 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stock Split dan Dampak Yang Ditimbulkannya*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Supriyadi. 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stock Split*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.

- Susiyanto, Fendi, M. 23 April 2004. *Penggabungan dan Pemecahan Saham, Konsolidasi Saham Sektor Perbankan*, [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com). Halaman 1-5. Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Wahyu, Anggraini dan Jogiyanto. 2000. *Penelitian Tentang Informasi Laba dan Dividen Kas Yang Dibawa Oleh Pengumuman Pemecahan Saham*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 1.
- Weston, J. Fred & Copeland, Thomas E. 1996. *Manajemen keuangan*. Terjemahan oleh yohanes lamarto. Jakarta: Erlangga.
- Widyastuti, Harjanti dan Usmara. 2005. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Stock Split dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Investasi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. 6 No. 2.

Lampiran 1

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	International Nickel Indonesia Tbk, PT	INCO
2	Panin Sekuritas Tbk, PT ***	PANS
3	Bank Central Asia Tbk, PT ***	BBCA
4	Panorama Sentrawisata Tbk, PT ***	PANR
5	Bakrie & Brothers Tbk, PT	BNBR
6	Suryainti Permata Tbk, PT	SIIP
7	Delta Dunia Petroindo Tbk, PT *	DOID
8	Polysindo Eka Perkasa Tbk, PT *	POLY
9	Mitra Rajasa Tbk, PT	MIRA
10	Berlina TBK, PT	BRNA
11	Timah (Persero) Tbk, PT	TINS
12	Citra Tubindo Tbk, PT	CTBN
13	Pacific Utama Tbk, PT	LPPF
14	Resource Alam Indonesia Tbk, PT *	KKGI
15	Multipolar Tbk, PT	MLPL
16	Jasa Angkasa Semesta Tbk, PT *	JASS
17	Ciputra development Tbk, PT	CTRA
18	Tunas Ridean Tbk, PT	TURI
19	Nusantara Infrastructure Tbk, PT **	META
20	Intiland Development Tbk, PT	DILD
21	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, PT***	KBRI
22	Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT *	DVLA
23	Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT *	CPIN

Lampiran 2

Kode Perusahaan	Likuiditas			Rasio Likuiditas	
	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Persediaan	Rasio Lancar	Rasio Cepat
INCO	Rp 497.421	Rp 101.706	Rp 147.015	4,89	3,45
SIIP	Rp 1.778.760	Rp 190.288	Rp 388.138	9,35	7,31
MIRA	Rp 1.790.062	Rp 2.704.444	Rp 208.902	0,66	0,58
BRNA	Rp 222.590	Rp 94.296	Rp 55.005	2,36	1,78
TINS	Rp 4.305.906	Rp 1.640.906	Rp 3.173.453	2,62	0,69
CTBN	Rp 118.467	Rp 71.149	Rp 35.963	1,67	1,16
TURI	Rp 1.037.257	Rp 686.155	Rp 456.459	1,51	0,85
DILD	Rp 4.251.419	Rp 812.271	Rp 1.172.470	5,23	3,79
Min				0,66	0,58
Max				9,35	7,31

Lampiran 3

Kode Perusahaan	Likuiditas			Rasio Likuiditas	
	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Persediaan	Rasio Lancar	Rasio Cepat
BNBR	Rp 5.220.563	Rp 9.614.423	Rp 600.956	0,54	0,48
LPPF	Rp 812.478	Rp 1.174.536	Rp 364.063	0,69	0,38
MLPL	Rp 6.993.267	Rp 3.705.603	Rp 1.057.447	1,89	1,60
CTRA	Rp 6.692.327	Rp 1.950.382	Rp 2.154.509	3,43	2,33
Min				0,54	0,38
Max				3,43	2,33

Lampiran 4

Kode Perusahaan	Solvabilitas				Rasio Sovabilitas	
	Jumlah Utang	Total Aset	Laba Kotor	Biaya Bunga	Rasio Hutang	Rasio Suku Bunga
INCO	Rp 321.700	Rp 1.842.584	Rp 503.625	Rp 605	0,17	832,44
SIIP	Rp 996.889	Rp 1.791.367	Rp 89.664	Rp 677	0,56	132,44
MIRA	Rp 11.313.514	Rp 12.552.923	Rp 332.286	Rp 101.380	0,90	3,28
BRNA	Rp 230.646	Rp 432.642	Rp 91.961	Rp 18.657	0,53	4,93
TINS	Rp 1.964.156	Rp 5.785.003	Rp 2.718.630	Rp 40.484	0,34	67,15
CTBN	Rp 90.490	Rp 198.297	Rp 37.309	Rp 3.731	0,46	10,00
TURI	Rp 886.701	Rp 2.100.154	Rp 556.236	Rp 37.298	0,42	14,91
DILD	Rp 975.083	Rp 4.599.239	Rp 406.267	Rp 32.541	0,21	12,48
Min					0,17	3,28
Max					0,90	832,44

Lampiran 5

Kode Perusahaan	Solvabilitas				Rasio Sovabilitas	
	Jumlah Utang	Jumlah Aktiva	Laba Kotor	Biaya Bunga	Rasio Hutang	Rasio Suku Bunga
BNBR	Rp 13.915.612	Rp 25.417.965	Rp 3.644.826	Rp 3.089.300	0,55	1,18
LPPF	Rp 1.284.912	Rp 1.523.789	Rp 381.108	Rp 608	0,84	626,82
MLPL	Rp 5.516.135	Rp 14.016.686	Rp 2.171.431	Rp 18.838	0,39	115,27
CTRA	Rp 2.126.198	Rp 9.378.342	Rp 734.702	Rp 6.464	0,23	113,66
Min					0,23	1,18
Max					0,84	626,82

Lampiran 6

Kode Perusahaan	Profitabilitas					Rasio Profitabilitas			
	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	Rata-Rata Total Aset	Total Aset	Total Modal	Margin Laba	Perputaran Total Asset	ROA	ROE
INCO	Rp 359.316	Rp1.312.097	Rp 1.864.890	Rp1.842.584	Rp1.520.884	0,27	0,70	0,20	0,24
SIIP	Rp 55.244	Rp 106.890	Rp 1.681.110	Rp 1.791.367	Rp 786.366	0,52	0,06	0,03	0,07
MIRA	Rp (464.953)	Rp 1.196.766	Rp 6.867.503	Rp12.552.923	Rp 1.068.975	-0,39	0,17	-0,04	-0,43
BRNA	Rp 20.764	Rp 479.934	Rp 409.809	Rp 432.642	Rp 181.297	0,04	1,17	0,05	0,11
TINS	Rp 1.342.358	Rp 9.053.082	Rp 4.853.977	Rp 5.785.003	Rp 3.820.581	0,15	1,87	0,23	0,35
CTBN	Rp 14.125	Rp 237.146	Rp 194.530	Rp 198.297	Rp 198.296	0,06	1,22	0,07	0,07
TURI	Rp 269.004	Rp 6.825.683	Rp 1.935.423	Rp 2.100.154	Rp 1.213.453	0,04	3,53	0,13	0,22
DILD	Rp 350.491	Rp 728.134	Rp 3.369.683	Rp 4.599.239	Rp 3.578.415	0,48	0,22	0,08	0,10
Min						-0,39	0,06	-0,04	-0,43
Max						0,52	3,53	0,23	0,35

Lampiran 7

KODE	Profitabilitas					Rasio Profitabilitas			
	Laba bersih setelah pajak	Penjualan	Rata-Rata Total Aset	Total Aset	Total Modal	Margin Laba	Perputaran Total Asset	ROA	ROE
BNBR	Rp(15.855.334)	Rp 8.404.679	Rp14.026.434	R13.915.612	Rp 7.483.244	-1,89	0,60	-1,14	-2,12
LPPF	Rp (18.314)	Rp 366.633	Rp 672.136	Rp1.284.912	Rp 238.877	-0,05	0,55	-0,01	-0,08
MLPL	Rp 2.830.626	Rp 9.050.914	Rp 5.720.431	Rp5.516.135	Rp 4.841.331	0,31	1,58	0,51	0,58
CTRA	Rp 257.959	Rp 1.692.687	Rp 8.966.144	Rp9.378.342	Rp 4.905.036	0,15	0,19	0,03	0,05
Min						-1,89	0,19	-1,14	-2,12
Max						0,31	1,58	0,51	0,58

Lampiran 8

Kode Perusahaan	Rasio Aktivitas		Rasio Aktivitas
	Penjualan	Rata-Rata Persediaan	Perputaran Persediaan
INCO	Rp 1.312.097	Rp 142.399	9,21
SIIP	Rp 106.890	Rp 305.535	0,35
MIRA	Rp 1.196.766	Rp 1.116.625	1,07
BRNA	Rp 479.934	Rp 48.085	9,98
TINS	Rp 9.053.082	Rp 1.731.633	5,23
CTBN	Rp 237.146	Rp 41.180	5,76
TURI	Rp 6.825.683	Rp 394.005	17,32
DILD	Rp 728.134	Rp 917.463	0,79
Max			0,35
Min			17,32

Lampiran 9

KODE	Rasio Aktivitas		Rasio Aktivitas
	Penjualan	Rata-Rata Persedian	Perputaran Persedian
BNBR	Rp 8.404.679	Rp 518.396	16,21
LPPF	Rp 366.633	Rp 182.032	2,01
MLPL	Rp 9.050.914	Rp 1.145.265	7,90
CTRA	Rp 1.692.687	Rp 2.114.912	0,80
Min			0,80
Max			16,21